IMPLIKASI TEKNOLOGI INFORMASI PADA PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN SISWA KELAS XI
(Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Kota Mojokerto

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

NUR JANNAH
NIM : F03214033

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERSETUJUAN

Tesis Nur Janah ini telah disetujui
pada tanggal,

Oleh
Pembimbing

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.
NIP. 197312272005012003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nur Janah ini telah diuji
pada tanggal

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag. (Ketua).....
2. Dr. Sihabudin, M.Pd.I., M.Pd. (Penguji).....
3. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag. (Penguji).....

Surabaya, 5 januari 2017

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: Nur Janah
NIM	: F0.3.2.14.033
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Nur Janah

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR JANAH
NIM : F03214033
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / PAI
E-mail address : Putrimajapahit2025@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : IMPLIKASI TEKNOLOGI INFORMASI PADA PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN SISWA KELAS XI (Studi kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 kota Mojokerto)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(NUR JANAH)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Nur Jannah, Implikasi Teknologi Informasi pada Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa Kelas XI (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Mojokerto) TESIS strata II Program Studi Pendidikan Agama Islam, program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2017 NIM : F0.3.2.14.033
Pembimbing : Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusyidah, M.Ag.
Kata Kunci : Implikasi, teknologi informasi, perilaku sosial, keagamaan.

Problematika yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penggunaan teknologi informasi peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto; (2) Bagaimana implikasi penggunaan teknologi informasi terhadap perilaku sosial peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto (3) Bagaimana implikasi penggunaan teknologi informasi terhadap perilaku keagamaan peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto.

Penelitian ini dimaksudkan untuk: pertama, mengetahui penggunaan teknologi informasi peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto, kedua, untuk menemukan implikasi penggunaan teknologi informasi terhadap perilaku sosial peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto. Ketiga menemukan implikasi penggunaan teknologi informasi terhadap perilaku keagamaan peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto.

Hasil penelitian mengungkap bahwa penggunaan teknologi informasi pada siswa kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto lebih banyak digunakan untuk bermain media sosial sebesar 60%. Sedangkan dalam durasi waktu penggunaan, sebanyak 80% siswa menggunakan teknologi informasi antara 4-6 jam. Dan alasan penggunaannya disaat belajar, sebanyak 45% menganggap teknologi informasi sebagai kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan meskipun sedang dalam kondisi belajar.

Penggunaan teknologi informasi yang dominan berdampak pada perilaku sosial mereka. Mereka lebih sering bermain media sosial dari pada berinteraksi langsung dengan teman yang lain. Sehingga komunikasi tradisional yang biasa dipakai tergantikan dengan komunikasi virtual dengan pemanfaatan media sosial atau vitur lainnya yang ada dalam teknologi informasi tersebut.

Perilaku keagamaan yang dimunculkan oleh penggunaan teknologi informasi berimplikasi pada peningkatan ibadah. Sebagaian besar siswa terbantu oleh penggunaan teknologi sebagai pengingat waktu ibadah. Akan tetapi, dalam dimensi sosial perilaku keagamaan, menunjukkan hal sebaliknya. Beberapa siswa menunjukkan sikap buruk dengan tidak menunjukkan ras hormat kepada guru dan teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PERSETUJUAN TIM PENGUJI iii

PENGESAHAN DIREKTUR iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

PEDOMAN TRANSLITERASI v

KATA PENGANTAR vi

MOTTO ix

PERSEMBAHAN x

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Definisi Oprasional 9

G. Penelitian Terdahulu 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Kerangka Teoritis 14

I. Metode Penelitian 18

J. Sistematika Pembahasan 25

BAB II. TEKNOLOGI INFORMASI DAN PERILAKU SOSIAL-KEAGAMAAN

A. Teknologi Informasi 27

1. Pengertian Teknologi Informasi 27

2. Macam-macam Teknologi Informasi 30

3. Manfaat dan Dampak Penggunaan Teknologi Informasi 32

B. Perilaku Sosial dan Keagamaan 35

1. Perilaku Sosial 35

2. Perilaku Keagamaan 48

BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 60

B. Hasil Penelitian 66

BAB IV. IMPLIKASI PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KOTA MOJOKERTO

A. Penggunaan Teknologi Informasi di MAN 1 Kota Mojokerto 67

B. Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi Pada Perilaku Sosial 83

C. Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi Pada Perilaku Keagamaan .. 95

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 101

B. Saran-saran 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
3.1	Tenaga Pendidik MAN 1 Kota Mojokerto	62
3.2	Pegawai Tata Usaha MAN 1 Kota Mojokerto	63
3.3	Jumalah Siswa MAN 1 Kota Mojokerto	63
3.4	Kondisi Tanah dan Halaman MAN 1 Kota Mojokerto	64
3.5	Kondisi Gedung MAN 1 Kota Mojokerto	64
4.1	Penggunaan Teknologi Informasi Siswa kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto	79
4.2	Durasi Penggunaan Teknologi Informasi Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto	80
4.3	Alasan Penggunaan Teknologi Informasi Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto	80
4.4	Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi pada Perilaku Sosial Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto	92
4.5	Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi pada Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto	95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Tabel	Halaman
4.1	Penggunaan Teknologi Informasi Siswa kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto	80
4.2	Durasi Penggunaan Teknologi Informasi Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto	80
4.3	Alasan Penggunaan Teknologi Informasi Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto	81
4.4	Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi pada Perilaku Sosial Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto	94
4.5	Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi pada Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto	97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan teknologi telah ada sejak dulu seiring dengan berlangsungnya kebudayaan manusia. Perkembangan teknologi berbanding lurus dengan perkembangan budaya serta tingkat kebutuhan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Semakin modern kehidupan dan budaya manusia, maka semakin modern pula teknologi.[1]

Salah satu bentuk teknologi informasi yang mengalami perkembangan pesat pada dekade terakhir adalah komputer, telepon (dengan berbagai jenis dan kemajuannya), dan internet. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan manusia terhadap akses informasi. Manusia menggunakan teknologi karena manusia berakal. Dengan akalnya ia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman, dan ingin menjalin hubungan dengan masyarakat sosial lainnya.

Pengaruh perkembangan teknologi informasi cukup luas, meliputi semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, buudaya, keagamaan bahkan pendidikan.[2] Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan akses kemudahan yang disediakan dalam teknologi. Karena teknologi informasi dapat mendorong lahirnya berbagai inovasi baru yang

---

[1] Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 254.
[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Perkembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermudah hidup manusia.[3] Teknologi informasi di dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai perangkat lunak pengajaran, memberikan fasilitas bagi siswa sebagai media pembelajaran. Menurut Davies yang dikutip Suyanto, penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efisiensi, meningkatkan motivasi, memberi fasilitas belajar aktif memfasilitasi belajar eksperimental, konsisten dengan belajar yang berpusat pada siswa dan memandu untuk belajar lebih baik.[4]

Bagi kalangan siswa, teknologi informasi dapat digunakan sebagai sumber belajar. Yakni, segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.[5] Menurut Jamal, manfaat teknologi informasi sumber belajar diantaranya, yaitu: *Pertama*, sumber ilmu pengetahuan, yakni mengintegrasikan seluruh pusat referensi pembelajaran yang ada di muka bumi. *Kedua*, tempat bertemunya para pembelajar, yaitu berbagai fasilitas dan aplikasi teknologi informasi seperti *e-mail*, *mailing list*, *chatting* dan *blogging* yang dapat berfungsi sebagai tempat berdiskusi, berinteraksi dan bertukar pikiran tanpa harus beranjak dari tempat duduknya. *Ketiga*, melahirkan inisiatif dalam kegiatan belajar mengajar, yang merupakan proses digitalisasi terhadap sumber daya pendidikan dan proses pendidikan telah melahirkan berbagai inisiatif dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. *Keempat*, alat pendukung mengatasi keterbatasan pancaindera, yakni dapat dijadikan sebagai pendukung pengajar maupun peserta

---

[3] Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 171.
[4] M. Suyanto, *Teknologi Informasi untuk Bisnis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 326.
[5] Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik mengatasi keterbatasan pancaindra dalam menyerap, mengolah, menyampaikan dan mengimplementasikan berbagai ilmu pengetahuan menjadi objek pembelajaran. *Kelima*, sebagai komponen atau bagian yang tak terpisahkan dari kerangka kurikulum dan metode pendekatan belajar mengajar yang disusun.[6]

Akan tetapi, teknologi informasi juga memiliki dampak negatif terutama pada siswa, karena teknologi informasi memberikan dampak pada kehidupan sosial mereka, dimana norma-norma yang berlaku seringkali diabaikan. Bahkan dampak negatif yang lebih jauh, teknologi komunikasi dapat mendorong terjadinya kerusakan moral dan akhlak bagi siswa. Siswa menjadi kurang peka terhadap kehidupan sosial karena kehadiran teknologi komunikasi telah mengurangi intensitas tatap muka yang terjadi dalam organisasi ataupun sosial masyarakat.[7]

Menurut Setiawan Dani, teknologi dapat menjadi media pengahancur moral siswa setidaknya karena tiga hal, *pertama*, teknologi cenderung memudahkan, bisa menjebak orang menjadi sosok yang serba instan atau manja, tidak mengahargai proses, dan mau yang serba instan. *Kedua,* teknologi memang bisa mendekatkan yang jauh, tetapi bisa menjauhkan yang dekat. Seseorang bisa menjadi asing di lingkungan sekitar, kurang awas terhadap lingkungan sekitar, dan bisa tidak peduli dengan sekelilingnya jika terlalu intens dalam penggunaan

6 Ma'mur Asmani Jamal, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press, 2001), 152-160.
7 Amsal Bachtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi. *Ketiga,* teknologi memicu perilaku konsumtif, siswa menjadi selalu mengejar produk terbaru atau membeli promo-promo yang ditawarkan internet.[8]

Meskipun demikian hampir seluruh siswa terlebih yang sudah menginjak masa remaja, kecanduan akan teknologi dengan berbagai inofasinya. Yang paling banyak diminati adalah *handphone*. Perkembangan teknologi ini menajadi magnet tersendiri bagi kalangan remaja. Dengan berbagai fitur yang dimiliki, pengguna dapat mengakses apapun melalui *handphone*. Hal ini juga didukung oleh kemajuan internet yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Penggabungan dua teknologi ini kemudian menciptakan satu perangkan *handphone* yang dikenal dengan *smartphone*. Dengan basis teknologi ini, semua orang dapat menikmati internet melalui gengamannya. Aplikasi-aplikasipun banyak bermunculan, baik *socialmedia*, misalnya *facebook*, *twitter* dan jejaring sosial lainnya, ataupun *gameonline*, seperti *clash of clan*, *pokemon Go*. Kemajuan ini yang disebut Wolf sebagai revolusi teknologi.[9] Dengan bahasa lain, kolonialisme elektronik yang merupakan kurun waktu katika supremasi Negara pemilik dan pengguna teknologi elektronik telah mengendalikan tidak hanya gaya hidup tetapi juga kesadaran akan kreatifitas yang bersahaja.[10]

Masa remaja adalah masa di mana seseorang anak mencari jati dirinya. Oleh karena itu orang tua sangat berperan penting dalam menerapkan cara yang sesuai bagi setiap anak remajanya supaya menjadi seseorang yang berkarakter

---

[8] Barnawi dan Arifin, *Strategi & Kebijakan Pemebelajaran Pendidikan Karakter* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14.
[9] Martin Wolf, *Why Globalization Works*, terj. Berlian S. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 19.
[10] Farid Hamid dan Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi : Sekarang dan Tangan Masa Depan,* hlm. 550.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mempunyai pemikiran positif. Jika remaja salah dalam menanggapi setiap info dan pesan yang mereka peroleh dari media teknologi tersebut, akan berpengaruh pada perilaku dan pola pemikiran mereka. Fakta menunjukkan bahwa perkembangan teknologi saat ini sama sekali tidak meningkatkan prestasi belajar setiap siswa. Berbeda dengan prestasi-prestasi kaum pelajar pendahulu kita.dengan segala keterbatasannya dapat menciptakan pemuda yang berkualitas.

Asumsi bahwa segala sesuatu akan menjadi mudah dengan zaman yang canggih dan modern tanpa perlu menguras tenaga kita, turut membentuk kesadaran akan ketergantungan siswa kepada teknologi. Dengan adanya teknologi modern memang akan menjadi lebih mudah tetapi orang akan lebih tidak peduli dengan rasa sosial, malas bersosialisasi dengan tetangga, teman sebaya dan lingkungan sekitar, lebih memiliki perilaku individual daripada sifat sosial.[11]

Perubahan *mainset* siswa ke arah teknologi akan berdampak panjang pada pembentukan moral dan keagamaan mereka. Kecenderengan untuk mengikuti pengajian, maupun hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan akan menjadi hilang. Mereka akan lebih senang untuk membuka teknologi yang mereka dari pada mengikuti berbagai kegiatan ektra maupun intra yang berhubungan dengan keagamaan.

Fenomena ini sering juga dijumpai di kalangan siswa MAN I Kota Mojokerto, terutama kelas XI yang notabenenya usianya sudah dewasa. Penurunan partisipasi siswa kelas XI dalam berbagai kegiatan keagamaan yang

[11] Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974), hml.217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih memilih untuk berinteraksi dengan temannya melalui media sosial di *handphone* (bbm, *whatsup, line*) dapat menjadi bukti bahwa teknologi informasi telah menjadi bagian penting dalam menurunkan minat siswa dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, kegiatan shalat berjemaah yang diterapkan di MAN Kota Mojokerto, memunculkan fenomena unik dikalangan siswa. Dalam kegiatan shalat tersebut, bukan hal yang aneh lagi, melihat siswa lebih memainkan *handphone* di Mushola sekolah dari pada mengikuti shalat berjemaah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai sumber pengetahuan bagi pemahaman keagmaan mereka.

Dengan adanya fenomena ini, kiranya penulis mengaggap perlu mengadakan penelitian tentang implikasi yang dimunculkan oleh kemajuan teknologi terhadap perilaku sosial dan keagamaan siswa kelas XI di MAN Kota Mojokerto.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dampak dari perkembangan teknologi tidak hanya memberikan pengaruh positif, tetapi juga pengaruh negatif. Akses yang diberikan juga menjangkiti para siswa yang notabenenya masih dalam masa pendidikan. Meskipun sekolah memberikan peraturan larangan membawa *handphone*, tapi hal itu tidak menjadi hambatan siswa untuk mengikuti trend dan *lifestyle* yang sudah merebak di Kota Mojokerto.

Kemudahan teknologi informasi, digunakan oleh siswa kelas XI MAN Kota Mojokerto tanpa batas tempat dan waktu. Kadangkala, mereka menggunakan teknologi tersebut pada saat momen proses belajar mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelas dilaksanakan, begitu juga ketika kegiatan keagamaan berjalan. Kebersamaan para siswapun menjadi terbatasi, dengan kesibukan masing-masing siswa menggunakan teknologi informasi yang mereka miliki.

Dengan identifikasi masalah ini, penulis memberikan batasan pada peneitian ini:

1. Penggunaan teknologi informasi di kalangan peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto.
2. Perilaku sosial peserta didik sebagai implikasi dari penggunaan teknologi informasi di MAN 1 Kota Mojokerto kelas XI.
3. Perilaku keagamaan peserta didik sebagai implikasi dari penggunaan teknologi informasi di MAN 1 Kota Mojokerto kelas XI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan dan identifikasi masaah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan teknologi informasi peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto?
2. Bagaimana implikasi penggunaan teknologi informasi pada perilaku sosial peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto?
3. Bagaimana implikasi penggunaan teknologi informasi pada perilaku keagamaan peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui penggunaan teknologi informasi peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto.
2. Untuk menemukan implikasi penggunaan teknologi informasi terhadap perilaku sosial peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto.
3. Untuk menemukan implikasi penggunaan teknologi informasi terhadap perilaku sosial peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagaimana berikut:

a. Meninjau kembali beberapa pandangan tentang dampak yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi informasi khususnya kepada peserta didik.
b. Sebagai tambahan literatur bagi penelitian selanjutnya mengenai dampak teknologi informasi dalam dunia pendidikan.

2. Praksis

a. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penting bagi semua pihak–khususnya dalam dunia pendidikan—agar dapat mengantisipasi bahaya yang mungkin dimuncukan oleh teknologi informasi yang berkembang terhadap peserta didik.
b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam pengemabangan peserta didik untuk mencapai output yang lebih baik di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Oprasional

Implikasi : Suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Atau kesimpulan temuan atas suatu penelitian.

Teknologi Informasi : Sarana dan prasarana (*hardware*, *software*, *useware*) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna.[12]

Perilaku Sosial : Tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.[13]

Perilaku Keagamaan : Penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya.[14]

G. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. penelitian ini juga merupakan mata rantai dan karya-karya ilmiah yang lahir dari penelitian sebelumnya. Adapun karya ilmiah yang menjadi kajian pustaka dalam penulisan karya ini adalah.

---

[12] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, landasan dan aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 135.
[13] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2010), 19.
[14] Adisubroto, *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lina Aprilia (skripsi) tahun 2014 dengan judul "*Pengaruh Internet Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMAN 1 Jatisrono.*[15] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan internet pada siswa dari hasil survei yang dilakukan oleh penulis, internet yang seharusnya digunakan oleh siswa hanya untuk mencari Informasi atau tugas-tugas dari sekolah namun disalah artikan untuk hal-hal lain yang nantinya apabila berkelanjutan akan memberikan pengaruh negatif pada siswa. Sedangkan dalam penelitian ini lebih pada dampak secara praksis dalam perilaku sosial dan keagamaan. Begitu juga, dalam penelitian ini memiliki variable lebih luas tidak hanya terbatas pada internet tetapi semua teknologi informasi.
2. Pailin (tesis) tahun 2010 tentang: "*Pengaruh Budaya Penggunaan Alat Komunikasi Handphone Terhadap Akhlak Siswa di SMK al-Hidayah Cinere".*[16] Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tersebut terdapat pengaruh yang positif antara variabel X yaitu budaya penggunaan handphone dengan variabel Y yaitu akhlak siswa dengan kategori cukup atau sedang, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa alat komunikasi handphone berpengaruh terhadap akhlak siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dianggakt Pailin terletak pada tindakan yang diobservasi, penelitian ini mengarah pada interaksi yang dihasilkan oleh siswa dengan

[15] Liana Aprila. *Pengaruh Internet Terhadap Akhlak Siswa Kelas Xi Smanegeri 1 Jatisrono* (Skripsi-Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).
[16] Pailin, "*Pengaruh Budaya Penggunaan Alat Komunikasi Handphone Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Al-Hidayah Cinere"* (Tesis-Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang lain ketika mereka menggunakan teknologi informasi, begitu juga pada perilaku keagamaan mereka.

3. Zaenudin (tesis) tahun 2007 tentang: *"Pengaruh Menonton Televisi Terhadap Aktivitas Belajar Siswa (Studi Kasus di SMPN 235 Jakarta)".*[17] Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian tersebut terdapat hubungan negatif yang signifikan antara mononton televisi terhadap aktivitas belajar siswa, sehingga aktivitas belajar mereka tidak tertib dan membuat pekerjaan mereka menjadi terlalaikan. Ini berarti tayangan televisi cukup berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan karena adanya ketergantungan siswa terhadap menonton televisi. Penelitian yang hendak di angkat penulis mengaitkan penggunaan teknologi informasi terhadap tidakan sosial dan keagamaan sedangkan penelitian terdahulu hanya mengaitkan pada perilaku belajar siswa.
4. Ahmad Effendi (skripsi) tahun 2013 tentang *Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Aktivitas Fisik Siswa (Studi pada SMK Negeri 8 Surabaya Kelas X).*[18] Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari hasil penghitungan statistik, tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan teknologi informasi terhadap aktivitas fisik siswa. Penelitian ini mengaitkan penggunaan teknologi informasi terhadap tidakan sosial dan

[17] Zainuddin, *Pengaruh Menonton elevisi Terhadap Aktivitas Belajar Siswa (Studi Kasus di SMPN 235 Jakarta) (*Tesis-Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2007)

[18] Ahmad Effendi, *Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Aktivitas Fisik Siswa (Studi pada SMK Negeri 8 Surabaya Kelas X)* (Skripsi-Fakutas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan sedangkan penelitian terdahulu hanya mengaitkan pada perilaku belajar siswa.

5. Sri Utami (tesis) tahun 2014 tentang *Pengaruh Penggunaan Teknologi Cellularphone terhadap Moral dan Karakter Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo, Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso I dan Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso II Mertoyu dan Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014).*[19] Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif penggunaan teknologi *cellularphone* terhadap moral Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo, Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso I dan Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso II Mertoyudan Magelang. Terdapat perbedaan moral dan karakter siswa antara yang menggunakan *cellularphone* dan tidak menggunakan *cellularphone* di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo, Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso I dan Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso II Mertoyudan Magelang. Peneliti tidak hanya memfokuskan pada perilaku individu (mora dan karakter) akan tetapi lebih menekankan pada perilaku sosial dan keagamaan siswa.

Tabel 1

Mapping Hasil Penelitian Terdahulu

Tentang Penggunaan Teknologi Informasi oleh Siswa

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Lina Aprilia	Pengaruh Internet	Menganalisa	Dalam penelitian ini lebih terfokus pada

[19] Sri Utami, *Pengaruh Penggunaan Teknologi Cellularphone terhadap Moral dan Karakter Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo, Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso I dan Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso II Mertoyu dan Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014)* (Tesis-STAIN Salatiga, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMAN 1 Jatisrono	dampak yang dihasilkan oleh teknologi informasi (internet) terhadap tindakan siswa	dampak secara praksis dalam perilaku sosial dan keagamaan. Begitu juga, dalam penelitian ini memiliki variable lebih luas tidak hanya terbatas pada internet tetapi semua teknologi informasi.
2	Pailin	Pengaruh Budaya Penggunaan Alat komunikasi *Handphone* terhadap Akhak Siswa di SMK al-Hidayah Cinere	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terletak pada tidankan yang dipengaruhi oleh budaya teknologi informasi	Perbedaannya terletak pada tindakan yang diobservasi, penelitian ini mengarah pada interaksi yang dihasilkan oleh siswa dengan siswa yang lain ketika mereka menggunakan teknologi informasi, begitu juga pada perilaku keagamaan mereka.
3	Zaenuddin	Pengaruh Menonton Televisi terhadap Aktivitas Belajar Siswa	Penelitian ini hanya memiliki kesamaan variable dependen mengenai pengunaan teknologi informasi	Penelitian ini mengaitkan penggunaan teknologi informasi terhadap tidakan sosial dan keagamaan sedangkan penelitian terdahulu hanya mengaitkan pada perilaku belajar siswa
4	Ahmad Effendi	Pengaruh Penggunaan Teknologi	Penelitian ini hanya memiliki kesamaan	Penelitian ini mengaitkan penggunaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Informasi terhadap aktivitas Fisik Siswa	variable dependen mengenai pengunaan teknologi informasi	teknologi informasi terhadap tidakan sosial dan keagamaan sedangkan penelitian terdahulu hanya mengaitkan pada perilaku belajar siswa
5	Sri Utami	Pengaruh Penggunaan Teknologi *Cellularphone* terhadap Moral dan Karakter Siswa	Banyak kesamaan antara penelitian yang penulis akan teliti dengan penelitian ini, misalnya variable yang akan diteliti	Peneliti tidak hanya memfokuskan pada perilaku individu (mora dan karakter) akan tetapi lebih menekankan pada perilaku sosial dan keagamaan siswa.

H. Kerangka Teoritik

1. Perkembangan Teknologi Informasi

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani, *techne* yang berarti "keahlian" dan *logia* yang berarti "pengetahuan". Dalam pengertian yang sempit, teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau perangkat keras.[20]

Sedangkan informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat.[21] Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah satu ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan lainnya terkadang

[20] Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Grfindo persada, 2012), 78.
[21] Pawit M. Yusup, *Pedoman Praktis Mencari Informasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat berbeda. Informasi bisa jadi hanya berupa kesan pikiran seseorang atau mungkin juga berupa data yang tersusun rapi dan telah terolah.[22]

Istilah teknologi informasi mulai populer di akhir dekade 70-an. Pada masa sebelumnya istilah teknologi informasi dikenal dengan teknologi komputer atau pengolahan data elektronik atau EDP (*Electronic Data Processing*). Menurut kamus Oxford, teknologi informasi adalah studi atau penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer untuk menyimpan, menganalisa, dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan dan gambar. Sedangkan menurut Richard Weiner dalam Websters New Word Dictinonary and Communication yang dikutip Udin, disebutkan bahwa Teknologi Informasi adalah pemprosesan, pengolahan, dan penyebaran data oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi.[23]

2. Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.[24] Sedangkan macam-macam perilaku sosial menurut Marx Weber dibagi menjadi empat yaitu:[25]

a. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*). Yang dimaksud rasionalitas instrumental adalah tindakan yang dilakukan dengan

[22] Pawit M. Yusup, *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi* (Jakarta: Kencana Predana Media Group), 1.
[23] Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2008), 183.
[24] Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), 262.
[25] Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efsiensi.

b. Rasionalitas Tujuan (*Wetrationalitat*). Rasionalitas tujuan adalah tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Sebab tujuan yang terkait dengan nilai-nilai sudah ditentukan.

c. Tidakan tradisional adalah tindkan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar.

d. Tindakan efektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

3. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan memiliki perbedaan dengan agama. Adi Subroto menjelaskan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku manusia yang yang mengarah pada struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.[26] Sehingga perilaku keagamaan lebih mengarah pada penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Beberapa ahli menganggap bahwa dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut sebagai naluri beragama (*religious instink*), yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap

[26] Adisubroto, *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius (tindakan keagamaan). Tindakan keagamaan ini dipengauhi oleh kesadaran agama (*religious consciousness*), yang merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dalam agama; dan juga pengalaman agama (*religious experience*) atau unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Dimensi tindakan keagamaan menurut al-Ghazālī didasarkan pada konsep ajaran Islam yang berciri mistik. Al-Ghazālī menggolongkan ilmu tentang tindakan keagamaan dalam kelompok ilmu *mu'amalah*, yaitu ilmu yang membahas bagaimana manusia bertingkah laku agar sesuai dengan dengan semangat agama Islam. Untuk keperluan itulah al-Ghazālī menulis karyanya yang sangat monumental yaitu kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* yang di dalamnya mengkaji tentang akhlak dan tasawuf. Al-Ghazālī mengkaji dan menganalisis secara cermat tentang sifat-sifat yang terpuji dan tercelah dan ia menawarkan solusi untuk mempertahankan yang baik dan menaggalkan yang tercela. Al-Ghazali membagi tindakan keagamaan dalam tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi diri. Dimensi diri adalah perilaku yang ditampakkan oleh seseorang yang berhubungan dengan Tuhannya. Misalnya, Sholat, Puasa, Berdo'a, dan ibadah lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dimensi sosial. Perilaku ini mengatur hubungan manusia dengan sesama. Dimensi ini merupakan demensi dari perilaku yang tampak, yang dilakukan dalam upayanya berinterkasi dengan kehidupan sosialnya, baik perilaku anak kepada orang tuanya, murid dengan gurunya, atau manusia dengan manusia lain.
3. Dimensi Metafisis, yaitu yang berkaitan dengan aqidah dan pedoman dasarnya. Menurut al-Ghazālī, perilaku adalah gambaran dari sikap jiwa seseorang. Sikap jiwa dipegaruhi oleh tingkat keimanan (akidah). Perilaku yang ditunjukkan seseorang yang mengakar dari jiwanya yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu dipikirkan atau dipertimbangkan. Jika sikap ini lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka perilaku tersebut dikatakan perilaku baik. Dan jika lahir darinya perbuatann tercela, maka sikap ini disebut perilaku buruk.[27]

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan deskriptif-kualitatif sengaja digunakan dalam penelitian tesis ini. Mengingat karakter penelitian ini sesuai dengan; *pertama*; penelitian ini mencoba mengkaji tentang arti sebuah tindakan; yakni tindakan siswa dalam penggunaan teknologi informasi. Dan penelitian ini tidak ada kaitannya dengan

[27] Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angka.[28] Oleh sebab itu, penelitian ini mengungkap tindakan sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh siswa yang dipengaruhi oleh teknologi informasi

2. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang penggunaan teknologi informasi dan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik. Data diperoleh dalam penelitian kualitatif ada dua kategori, pertama data primer yaitu data yang diperoleh dengan menggunaan pola yang saling bersinggungan, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi atau pengamatan peran serta (*participant observation*), catatan lapangan (*fieldnotes*) dan dokumentasi.[29] Langkah trianggulasi juga digunakan oleh peneliti untuk memastikan tingkat kepercayaan dan otentisitas instrumen.

Langkah-langkah yang dilakukan, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung kepada siswa kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan para siswa, seperti para guru dan kepala sekolah.

Kedua data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan melihat dokumen-dokumen. Data tersebut dicatat atau direkam dengan video/audio tape, dan pengambilan foto. Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan atau merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar

---

[28] Dalam ilmu sosial, model seperti ini masuk pada kategori penelitian fenomenologi. Weber adalah salah satu tokoh penting dalan mengembangkan penelitian model ini melalui gagasannya *in order to motive.* Lantas Schult menambahkan konsep motive tersebut dengan *because motive*. Malcom Water, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publication 1994).

[29] H.B. Sutopo, *Telaah Karya Penelitian, Sumbangsih Jurnal Penelitian*, Universitas sebelas Maret, No 1 Tahun IV (1988),19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bertanya. Jika peneliti menjadi pengamat berperan serta pada suatu latar penelitian tertentu, kegiatan tersebut akan dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi.

Setelah data dikumpulkan, peneliti mendeskripsikan hasil di lapangan sehingga ditemukan fakta-fakta riil kaitannya dengan perilaku siswa, misalnya setiap siswa yang memiliki teknologi informasi memiliki tindakan sosial dan keagamaan yang berbeda dari yang lain. Konkritnya, untuk itu peneliti membandingkan beberapa data dan mengulangi lagi untuk memastikan keabsahan temuan hingga pada akhirnya benar-benar valid, bahwa tidankan sosial dan keagamaan siswa dipengaruhi oleh teknologi informasi.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

a. Observasi yaitu dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung di MAN 1 Kota Mojokerto. Penelitian ini pertama kali dilakukan pada dilakukan pada bulan November untuk mengatahui perilaku sosial dan keagamaan di MAN 1 Kota Mojokerto.
b. Wawancara Mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan metode wawancara terstruktur, dengan menggunakan *interview guide* meskipun tidak lengkap. Wawancara tidak terikat pada pedoman wawancara sehingga wawancara akan berlangsung secara bebas dan luwes tetapi tetap terkontrol dan terstruktur oleh pertanyaan sentral. Wawancara ini dilakukan pada awal bulan Januari dengan dua tahap wawancara. Tahap pertama dilakukan pada beberapa siswa dan guru mengenai penggunaan teknologi ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar mengajar. Tahap kedua dilakukan pada siswa lain untuk menemukan kecocokan dan penguatan data.

c. Kajian dokumentasi, data-data kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu bukti penting yang memaparkan adanya penurunan keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan. Penggalian data ini dilakukan pada tanggal 5 Januari 2017.

4. Analisa Data

Praksisnya, pengumpulan data dan analisis data adalah aktivitas yang saling berhubungan. Karenanya, tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, melainkan –dimungkinkan—harus dilakukan secara bersamaan. Peneliti di satu pihak mengumpulkan data dari subyek yang diteliti, di pihak yang berbeda juga melakukan analisis data. Itu artinya, pencapaian data akan terus dianalisa sehingga tidak sekali proses.

Analisis data menurut Bogdan dan Bilken adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dapat diceritakan pada orang.[30] Menurut Sugiono, melakukan analisis data berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan.[31] Analisis deskriftif-kualitatif adalah proses mencari, menyusun dan menganalisis secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi

[30] Bogdan and Bilken, *Qualitative Research for Education*, (Kendall: Hunt Publising Company, 1978), 145.
[31] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP. Press, 2008), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara mengorganisisir data secara sistematis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang perlu dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[32]

Analisis data dilakukan tiga tahap yaitu :

a. Analisis data sebelum di lapangan

Sebelum memasuki lapangan peneliti melakukan analisis data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yakni data yang diperoleh melalui informasi dari internet, buku, informasi lisan tentang tindakan sosial dan keagamaan di MAN 1 Kota Mojokerto. Data sekunder ini akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

b. Analisis data ketika di lapangan

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya jenuh.[33] Analisis data dilakukan oleh peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung, pada saat wawancara. Peneliti sudah melakukan analisisis terhadap jawaban wawancara. Bila jawaban tersebut belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sampai diperoleh data yang akurat.

Analisis data selama dilapangan dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut:[34]

---

[32] Ibid, 335.
[33] Ibid. 335.
[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Reduksi data yaitu: data yang banyak diperoleh di lapangan, perlu dicatat dan diteliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan rancangan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2) *Display data* (penyajian data) artinya penyajian data yang sudah direduksi. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mengorganisasi data dengan memberi koding data yang sudah dirangkum. Temuan dilakukan dalam bentuk uraian singkat.
3) Verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hubungan perbedaan dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara, akan berubah bila ditemukan data-data yang lebih kuat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

c. Analisis data ketika selesai pengambilan data.

Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan, untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir yang mampu menjawab permasalahan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengecekan Keabsahan Data.

Untuk memperoleh data yang kredibel dan akurat dapat dilakukan dengan teknik pengecekan keabsahan data, melalui:

1) Observasi dilapangan; untuk memahami peristiwa yang mendalam dilakukan pengamatan berulang-ulang, secara terus menerus (*persistent observation*). Dengan aspek ini dapat dipilah-pilah mana aspek yang penting dan mana yang tidak penting. Peneliti berulang-ulang datang ke lapangan untuk mengecek data yang diperoleh apakah sudah sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Observvasi ini diakukan pada bulan November.

2) Triangulasi (*Triangulation*). Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan-bandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dengan triangulasi sumber dan teknik.

   Pertama, triangulasi sumber, dilakukan dengan mengecek data dengan sumber yang telah diperoleh melalui beberapa sumber lain, dalam hal ini pengecekan dilakukan pada guru dan wakil kepala sekolah MAN 1 Kota Mojokerto. Kedua, triangulasi teknik, dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap aktivitas siswa. Ketiga triangulasi (trianggulation method); mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan mengkonfrontasi dengan metode yang lain. Dalam hal ini, data yang telah diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapkan (dikonfrontasi) dengan beberapa literatur buku atau hasil penelitian lain.

3) Pengecekan anggota (*member check*); Pengecekan keabsahan data dengan cara mengadakan diskusi dengan teman sejawat (*peer reviewing*) secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti. Diskusi teman sejawat (*peer reviewing*), yang dilakukan pada subyek wawancara melalui dua cara, yaitu langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaikan gagasan yang datanya direkam oleh peneliti saat wawancara, dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaikan rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti. Diskusi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan fihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dan beberapa kolega yang bersedia untuk dimintai pertimbangan.

4) Pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referencial adequacy checks*): Pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data-data yang telah terkumpul selama penelitian di lapangan.

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab kedua merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakuan penelitian. Pada bab ini di jelaskan tentang pengaruh penggunaan teknologi modern terhadap perilaku sosial dan perilaku keagamaan siswa kelas X1 di MAN 1 Kota Mojokerto.

Bab tiga menjelaskan pemaparan data dan temuan penelitian, pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian.

Bab empat berisikan diskusi hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan teknologi modern (gadget) terhadap perilaku sosial dan perilaku keagamaan siswa kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto.

Bab lima yang merupakan bab terakhir, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEKNOLOGI INFORMASI DAN PERILAKU SOSIAL-KEAGAMAAN

A. Teknologi Informasi

1. Pengertian Teknologi Informasi

Perkembangan peradaban manusia diiringi dengan perkembangan mode pengetahuan yang mengarahkan pada perkembangan produksi akan kebutuhan. Mode produksi ini mengantarkan manusia menemukan alat untuk menunjang proses produksi tersebut.[1] Perkembangan mode produksi ini dapat dikatakan sebagai cikal bakal adanya teknologi. Pada awalnya Teknologi Informasi dikembangkan manusia pada masa pra sejarah dan berfungsi sebagai sistem untuk pengenalan bentuk-bentuk yang mereka kenal, mereka menggambarkan informasi yang mereka dapatkan pada dinding-dinding gua, tentang berburu dan binatang buruannya. Sampai saat ini teknologi informasi terus terus berkembang tetapi penyampaian dan bentuknya sudah lebih modern.

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani, *techne* yang berarti "keahlian" dan *logia* yang berarti "pengetahuan". Dalam pengertian yang sempit, teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk

[1] Simone de Beaouvoir, *The Second Sex* (London: Vintage Books, 2010), 88; Lihat juga Fredrich Engels, *The Origin of The Family, Private Property and The State* (Chicago: C.H. Kerr & Company, 1902).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau perangkat keras.[2]

Sedangkan informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat.[3] Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah satu ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan lainnya terkadang sangat berbeda. Informasi bisa jadi hanya berupa kesan pikiran seseorang atau mungkin juga berupa data yang tersusun rapi dan telah terolah.[4]

Istilah teknologi informasi mulai populer di akhir dekade 70-an. Pada masa sebelumnya istilah teknologi informasi dikenal dengan teknologi komputer atau pengolahan data elektronik atau EDP (*Electronic Data Processing*). Menurut kamus Oxford, teknologi informasi adalah studi atau penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer untuk menyimpan, menganalisa, dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan dan gambar. Sedangkan menurut Richard Weiner dalam Websters New Word Dictinonary and Communication yang dikutip Udin, disebutkan bahwa Teknologi Informasi adalah pemprosesan, pengolahan, dan penyebaran sata oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi.[5]

Menurut Bambang Warsita teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (*hardware*, *software*, *useware*) sistem dan metode untuk

---

[2] Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Grfindo persada, 2012), 78.
[3] Pawit M. Yusup, *Pedoman Praktis Mencari Informasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 9.
[4] Pawit M. Yusup, *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi* (Jakarta: Kencana Predana Media Group), 1.
[5] Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2008), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna.[6] Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Lantip dan Rianto teknologi informasi diartikan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputer dan perkembanganya sangat pesat.[7] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo juga mengemukakan teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data.[8]

Teknologi informasi merupakan sebuah istilah baru yang merupakan terjemahan dari *Information Technology.* Bagi kebanyakan orang teknologi informasi merupakan sinonim dari "Teknologi Baru", karena karena kaitannya yang erat dengan mesin-mesin *microprosesor.,* seperti mikro-komputer, alat-alat yang bekerja secara otomatis, seperti alat pengolah kata, dan lain sebagainya . Pengertian Teknologi Informasi berdasarkan *British Advisory Council for Applied Research and Development* adalah meliputi bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan perekayasaan serta teknik-teknik pengelolaan yang digunakan dalam penanganan dan pengolahan informasi , penerapan bidang dan teknik tersebut, komputer dan interaksinya dengan manusia dan mesin, masalah sosial ekonomi serta budaya yang berkaitan.[9]

---

[6] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, landasan dan aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 135.
[7] Prasojo Diat Lantip dan Riyanto, *Teknologi Informasi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 4.
[8] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajran* (Jakarta: Bumi Akasara, 2010), 57.
[9] Peter I. Zorkoczy, *Information Technology: An Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 1990), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akar dari teknologi informasi pada masa sebelum ada komputer digital adalah telekomunikasi dan sistem audio-video. Kemudian dengan adanya komputer digital telah membentuk beberapa cabang baru. Dengan adanya kemajuan-kemajuan teknologi, saat ini cakupan Teknologi informasi meliputi: 1) Telekomunikasi. Contoh penerapannya yaitu: adanya *Teleconference* atau yang sekarang dikenal dengan nama Trimitra; Telkom Memo; Lacak; 2) Komputer, termasuk mikrobentuk. Contohnya yaitu, perlindungan data, sistem pakar, komunikasi suara dengan bantuan komputer; 3) Jaringan digital, contohnya antara lain adanya surat elektronik, sistem informasi, jaringan informasi; 4) Audio dan video, termasuk sistem komunikasi optik. Contoh: *Video Conference, Video-teks* ,dan lain-lain.

2. Macam-macam Teknologi Informasi

Teknologi Informasi mempunyai banyak macam jenisnya, dan disini akan dipaparkan beberapa macam bentuk Teknologi Informasi yang dekat dengan peserta didik, yaitu:

a. Laptop/ Notebook: Laptop/ Notebook adalah perangkat canggih yang fungsinya sama dengan komputer tetapi bentuknya praktis dapat dilihat dan dibawa kemana-mana karena bobotnya ringan, bentuknya ramping dan daya listriknya menggunakan baterai charger, sehingga bisa digunakan tanpa harus mencolokkan ke steker.
b. Deskbook: Deskbook adalah perangkat sejenis komputer dengan bentuknya jauh lebih praktis yaitu CPU menyatu dengan monitor sehingga mudah diletakkan di atas meja tanpa memakan banyak tempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, alat ini masih menggunakan sumber listrik steker karena belum dilengkapi bateri *charger*.

c. Personel Digital Assistant (PDA): PDA adalah perangkat sejenis komputer, tetapi bentuknya sangat mini sehingga dapat dimasukkan dalam saku. Walaupun begitu, fungsinya hampir sama dengan komputer pribadi yang dapat mengolah data.

d. Kamus Elektronik: Kamus elektronik adalah perangkat elektronik yang digunakan untuk menerjemahkan antar bahasa.

e. MP4 Player: MP4 Player adalah perangkat yang dapat digunakan sebagai media penyimpanan data sekaligus sebagai alat pemutar video, musik dan game.

f. MP3 Player: Hampir sama dengan MP4, MP3 Player adalah perangkat yang dapat menyimpan data hanya saja MP3 ini tidak dapat memutar video dan game, hanya dapat memutar musik dan mendengarkan radio.

g. Flashdisk: Flashdisk adalah media penyimpanan data portable yang berbentuk Universal Serial Bus. Ukurannya kecil dan bobotnya sangat ringan, tetapi dapat menyimpan data dalam jumlah besar.

h. Komputer: Komputer adalah perangkat berupa hardware dan software yang digunakan untuk membantu manusia dalam mengolah data menjadi informasi dan menyimpannya untuk ditampilkan di lain waktu.[10]

[10] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan* (Yogjakarta: Diva Press, 2011), 166-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Internet: Internet adalah sebuah jaringan computer yang sangat besar yang terdiri dari jaringan-jaringan kecil yang saling terhubung yang menjangkau seluruh dunia.

j. *Smartphone*: *Smartphone* adalah ponsel yang meliputi fungsi canggih di luar kemampuan panggilan telepon dan mengirim pesan teks. Kebanyakan *smartphone* memiliki kemampuan untuk menampilkan foto, memutar video, cek dan kirim e-mail, dan berselancar di Web.

3. **Manfaat dan Dampak Penggunaan Teknologi Informasi**

Pemanfaatan teknologi juga berhubungan dengan perilaku dalam menggunakan teknologi tersebut. Teori perilaku dan perilaku (*theory of attitudes and behaviour*), pemanfaatan teknologi informasi oleh seseorang yang memilki pengetahuan di lingkungan yang dapat memilih (*optional*) akan dipengaruhi oleh perasaan individual (*affect*) terhadap penggunaan teknologi informasi. Begitu juga dengan norma sosial (*social norm*) dalam lingkungan memberikan dampak pada pemanfaatan dalam penggunaan teknologi informasi. Begitu juga dengan kebiasaan (*habit*), konsekuensi individual yang diharapkan (*consequencies*) dan kondisi yang memfasilitasi (*facilitation conditions*) dalam lingkungan juga memiliki dampak dalam pemanfaatan penggunaan teknologi informasi.

Faktor sosial diartikan sebagai tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain menyakinkan dirinya bahwa dia harus menggunakan teknologi informasi. Begitu juga dengan perasaan (*affect*), perasaan individu dapat diartikan bagaimana perasaan individu, apakah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam melakukan aktifitas dengan menggunakan teknologi informasi. Hal lain adalah kesesuaian Aktifitas. Kesesuaian aktifitas dengan teknologi informasi secara lebih spesifik menunjukkan hubungan pemanfaatan teknologi informasi dengan kebutuhan individu.

Dalam penggunaan teknologi informasi juga memiliki beberapa dampak, yakni:[11]

a. Dampak Positif

Dampak Positif dari munculnya Teknologi Informasi adalah:

1) Kita dapat menyelesaikan pekerjaan sengan semakin mudah dibantu perangkat yang semakin berkembang dan praktis.
2) Kita mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui fasilitas e-mail, chat, bahkan saling bertatapan hanya dengan melalui internet.
3) Munculnya berbagai jenis jejearing sosial dari adanya teknologi informasi.
4) Kita dapat dengan mudah untuk mencari informasi tentang suatu hal melalui internet.
5) Kita juga dimungkinkan untuk berbelanja melaui internet.
6) Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi bahkan internet dapat kita akses di genggaman tangan kita sendiri, yaitu melalui handphone.

[11] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Internet sebagai media komunikasi, merupakan fungsi internet yang paling banyak digunakan dimana setiap pengguna internet dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia.
8) Media pertukaran data, para pengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah.
9) Kemudahan memperoleh informasi yang ada di internet sehingga manusia tahu apa saja yang terjadi.
10) Bisa digunakan sebagai lahan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.
11) Kemudahan bertransaksi dan berbisnis dalam bidang perdagangan sehingga tidak perlu pergi menuju ke tempat penawaran/penjualan.

b. Dampak negatif

Dampak Negatif dari munculnya Teknologi Informasi terhadap kinerja pegawai adalah:

1) Timbulnya tingkat kemalasan yang disebabkan oleh game, dan aplikasi yang terhubung pada internet.
2) Dengan mudahnya informasi di cetak ulang tanpa izin dari pemberi informasi atau tanpa menulis sumbernya.
3) Munculnya pornografi/konten konten dewasa.
4) Mengurangi sifat sosial seseorang karena cenderung lebih suka berhubungan lewat internet daripada bertemu langsung.
5) Dari perubahan sifat sosial tersebut mengakibatkan pola perubahan pada interaksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perilaku Sosial dan Keagamaan

1. Perilaku Sosial

Perkembangan dari suatu hubungan sosial dapat diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial itu dimana ketika ia mengambil manfaat dari tindakannya, memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu. Perkembangan dari sebuah hubungan interaksi antar manusia akan mempunyai makna ketika dalam hubungan tersebut akan timbul suatu manfaat yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Menurut Weber arah dari interaksi ada pada manusia, sehingga dalam bentuk apapun tindakan tersebut dapat memberikan arti pada individu. Yang dimaksud dengan perilaku sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Menurut Weber bahwa perilaku sosial, apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.[12]

Dalam analisis tentang tindakan sosial (social action), Weber memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan. Max weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada

[12] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2010), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku sosial.[13]

Dua pertanyaan fundamental mengenai berbagai makna merupakan hal penting bagi Weber. Pertama, seseorang haruslah menyadari tentang fakta bahwa perilaku bermakna samar dalam bentuk-bentuk yang tidak bermakna. Banyak perilaku tradisional begitu biasa seakan-akan hampir tidak bermakna. Disisi lain banyak pengalaman magis tampak begitu sulit untuk dapat dikomunikasikan. Weber menyadari permasalahan-permasalahan ini sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung tanpa kesulitan lagi. Dibalik ini pembahasan yang empirik (pengertian yang simpatik mengenai perilaku atas dasar pengertian seseorang yang memilikinya) merupakan hal yang sangat membantu dalam penjelasan perilaku. Seseorang tidak harus menjadi kaisar untuk memahami kaisar. Pemahaman empatik bagaimana pun bukanlah untuk Weber, akan tetapi untuk neo-idealis, metode kebenaran dalam ilmu kebudayaan, mengingat weber memandang bahwa penggunaan empatik simpatik metodenya

[13] Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*verstehen*) sekadar kebutuhan sekunder. Prosedur Weber yang sesungguhnya terutama berisi kostruksi tipologi-tipologi perilaku lembaga pengkajian komparatif atas dasar berbagai tipologi.

Pertanyaan kedua Weber mengenai makna adalah yang lebih penting, karena pentingnya hakikat kausal dari makna adalah sejauh mana makna menjadi kausa perilaku, seseorang harus menyadari keberadaan tentang pengalaman ilmu makna dapat tampil secara beragam. Tidak bermakna itu bukan berarti identik dengan menjadi tidak adanya kehidupan atau tidak manusiawi. Artefak seperti sebuah mesin dapat dipahami dalam kaitan dengan maknanya bagi aksi manusia. Sesuatu itu tidak memiliki makna hanyalah jika sesuatu itu tidak dapat dihubungkan dengan aksi peranan metode peranan atau kegunaannya.[14]

Berdasarkan fenomena yang dikaji, maka dapat dinyatakan bahwa penjelasan yang diinginkan ialah intrepetatif atau makna. Oleh karena itu, sesuai dengan definisi sosiologi yang dikemukakan Weber, maka ilmu ini bertujuan untuk menafsirkan dan memahami (interpretatif understanding) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Dengan demikian, yang menjadi sasaran kajian sosiologi antara lain: (1) Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. (2) Tindakan nyata dan tindakan yang bersifat membatin sepenuhnya bersifat subjektif. (3) Tindakan yang meliputi pengaruh posisif dari situasi tindakan yang disengaja diulang, serta tindakan dalam bentuk

[14] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik, dari Comte hingga Parsons* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persetujuan secara diam-diam. (4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. (5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

1. Tindakan manusia, yang menurut si actor mengandung makna subyektif Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Selain daripada ciri-ciri diatas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada arah tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka fihak yang menjadi sasaran tindakan sosial si actor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli dalam memberikan definisi tentang perilaku banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang perilaku itu sendiri. Perilaku pada awalnya diartikan sebagi suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu.[15]

Pada awalnya, istilah perilaku atau *attitude* digunakan untuk menunjuk status mental individu. Perilaku individu selalu diarahkan kepada suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya masih tertutup. Oleh karena itu, manifestasi perilaku tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup tersebut. Perilaku juga bersifat sosial, dalam arti bahwa perilaku kita hendaknya dapat beradaptasi dengan orang lain. Perilaku menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan perilaku yang diekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi itulah yang dimaksud dengan perilaku.[16]

Menurut Thurstone yang dikutip Alo Liliweri mengemukakan bahwa perilaku merupakan penguatan positif atau negatif terhadap objek yang bersifat psikologis.[17] Howard Kendler yang dikutip Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa perilaku merupakan kecenderungan (*tendency*) untuk

---

[15] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 45.
[16] Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta:EGC, 2004), 196.
[17] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekati (*approach*) atau menjauhi (*avoid*), serta melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep.[18]

Secord and Bacman dalam Zaim Elmubarok membagi perilaku menjadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut: (1) komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek perilaku. (2) komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik perilaku. (3) komponen konatif, adalah komponen perilaku yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek perilaku.[19]

Pembentukan dan perubahan perilaku menurut Garrett dalam Abd. Rochman Abror ada dua faktor utama yaitu : (1) faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, kesmuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah perilaku seseorang, (2) faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti yang menentukan perilaku manusia. Variabel psikologis

[18] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 169.
[19] Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah perilaku.[20]

McGuire mengungkapkan teori mengenai perubahan perilaku yaitu sebagai berikut: (1) *learning theory approach* (pendekatan teori belajar), pendekatan ini beranggapan, bahwa perilaku itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari, (2) *perceptual theory approach* (pendekatan teori persepsi), pendekatan teori ini beranggapan bahwa perilaku seseorang itu berubah bila persepsinya tentang obejak itu berubah, (3) *consistency theory approach* (pendekatan teori konsistensi), dasar pemikiran dari pendekatan ini adalah bahwa setiap orang akan berusaha untuk memelihara harmoni intensional, yaitu keserasian atau keseimbangan (kenyamanan) dalam dirinya. Apabila keserasiannya terganggu, maka ia akan menyesuaikan perilaku dan perilakunya demi kelestarian harmonisnya itu, (4). *functional theory approach* (pendekatan teori fungsi), menurut pendekatan teori ini bahwa perilaku seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat tergantung pada hubungan fungsional (kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau pemenuhan kebutuhannya sendiri.[21]

Sax menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) perilaku, yaitu: (1) arah, artinya perilaku terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakan setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek, (2) intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan perilaku terhadap sesuatu

[20] Abd Rochman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 110.
[21] Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda, (3) keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap suatu objek perilaku dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek perilaku, (4) konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan perilaku yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek perilaku termaksut, (5) spontanitas, yaitu menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan perilakunya secara spontan.[22]

Pengukuran dan pemahaman terhadap perilaku idealnya harus mencakup kesemua dimensi tersebut di atas. Tentu saja hal itu sangat sulit untuk dilakukan, bahkan mungkin sekali merupakan hal yang mustahil. Belum ada atau mungkin tidak akan pernah ada instrumen pengukuran perilaku yang dapat mengungkap kesemua dimensi itu sekaligus. Banyak diantara skala yang digunakan dalam pengukuran perilaku hanya mengungkapkan dimensi arah dan dimensi intensitas perilaku saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan perilaku positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidak setujuan tershadap respons individu. Bebagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkapkan perilaku manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Adapun metode pengungkapan perilaku menurut

[22] Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saifuddin Azwar yaitu: (1) observasi perilaku, (2) penanyaan langsung, (3) pengungkapan langsung, (4) skala perilaku, (5) pengukuran terselubung.[23]

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.[24] Sedangkan macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito dibagi menjadi tiga yaitu:[25]

a. Perilaku sosial (*social behavior*)

   Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

b. Perilaku yang kurang sosial (under social behavior).

   Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak

---

[23] Ibid., 90.
[24] Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), 262.
[25] Sarwono Wirawan Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta P.T Grafindo Persada, 2000), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

c. Perilaku terlalu sosial (over social behavior).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (exhibitonistik). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman yang menyenangkan. yakni pengalaman yang mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi. Begitu juga dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Yakni pengalaman yang dapat menimbulkan perilaku yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial. Sedangkan pengalaman dari dalam rumah (keluarga) juga memiliki pengaruh terhadap tindakan sosial anak. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan perilaku sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya. Dan pengalaman di luar rumah merupakan pengalaman sosial awal anak di luar merupakan penentu penting bagi perilaku sosial dan pola perilaku anak.[26]

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga.[27] Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya.

Krech mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari:[28]

a. Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu.

---

[26] B. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), 156.
[27] Ibid., 259.
[28] Krech et.al, *Individual in Society* (Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha, 1962), 104-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain.

c. Ekspressi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekpresi diri dengan menampilkan kebiasaaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Lebih jauh diuraikan pula bahwa dalam kecenderungan peranan *(Role Disposition)* terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:

a. *Ascendance-Social Timidity*: *Ascendance* yaitu kecenderungan menampilkan keyakinan diri, dengan arah berlawanannya *social timidity* yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal.

b. *Dominace-Submissive*: *Dominace* yaitu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan arah berlawanannya kecenderungan *submissive*, yaitu mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.

c. *Social Initiative-Social Passivity: Social initiative* yaitu kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah yang berlawanannya *social passivity* yaitu kecenderungan pasif dan tak acuh.

d. *Independent-Depence*: *Independent* yaitu untuk bebas dari pengaruh orang lain, dengan arah berlawanannya *dependence* yaitu kecenderungan untuk bergantung pada orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

a. Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial;
b. Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya;
c. Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok;
d. Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.

Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

a. Kurang mampu bergaul secara sosial;
b. Mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain;
c. Pasif dalam mengelola kelompok;
d. Tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitutsional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau.

Sedangkan macam-macam perilaku sosial menurut Marx Weber dibagi menjadi empat yaitu:[29]

d. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*). Yang dimaksud rasionalitas instrumental adalah tindakan yang dilakukan dengan

[29] Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efsiensi.

e. Rasionalitas Tujuan (*Wetrationalitat*). Rasionalitas tujuan adalah tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Sebab tujuan yang terkait dengan nilai-nilai sudah ditentukan.

f. Tidakan tradisional adalah tindkan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar.

g. Tindakan efektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan memiliki perbedaan dengan agama. Adi Subroto menjelaskan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku manusia yang mengarah pada struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.[30] Sehingga perilaku keagamaan lebih mengarah pada penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Beberapa ahli menganggap bahwa dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut sebagai naluri beragama (*religious*

[30] Adisubroto, *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instink), yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius (tindakan keagamaan). Tindakan keagamaan ini dipengauhi oleh kesadaran agama (*religious consciousness*), yang merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dalam agama; dan juga pengalaman agama (*religious experience*) atau unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Menurut Glock dan Stark yang dikutip Poloutzian, terdapat lima dimensi dalam keagamaan yaitu:[31]

1) Tindakan Keagamaan (*Religious Practice*)

   Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

2) Keyakinan Keagamaan (*Religious Belief*)

   Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

[31] F.R. Poloutzian, *Psychology of Religion* (Massachusetts: A Simon & Schuster Comp, 1996), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pengetahuan Keagamaan (*Religious Knowledge*)

Seberapa jauh seseorang mengetahuai tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4) Perasaan Keagamaan (*Religious Feeling*)

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalamanpengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

5) Pengaruh Keagamaan (*Religious Effect*)

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasikan oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Mengingat banyaknya perilaku keagamaan, maka dalam hal ini perlu adanya pembatasan mengenai perilaku-perilaku keagamaan atau bentuk ibadah apa saja yang seyogyanya dilakukan oleh peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun perilaku keagaaman yang dimaksudkan disini adalah perilaku keagamaan atau bentuk ibadah *mahḍah* dan *ghoiru mahḍah* yang dirinci sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah. Shalat adalah penyerahan diri seorang muslim kepada Allah yang dilaksanakan sebanyak lima kali sehari semalam. Allah SWT menjadikan shalat sebagai media untuk membina meluruskan orang mukmin setelah sebelumnya Dia memberikan kepada manusia segala macam ciptaan-Nya menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi untuk manusia, dan memuliakannya dengan akal dan pikiran.[32] Seperti halnya dalam Firman Allah,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ

> Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Dalam melaksanakan hubungan dengan Allah, orang yang memiliki perilaku keagamaan yang benar-benar matang dan kesadaran maka akan menghayati hubungan tersebut. Dan mereka sadar bahwa mereka diperintahkan untuk senantiasa melakukan perbuatan yang akan mendatangkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Maka akan senantiasa berperilaku baik terhadap Tuhan-Nya dan alam sekitarnya.[33]

2) Ibadah Puasa. Puasa menurut istilah ulama fiqih adalah menahan diri dari segala yang membatalkan sehari penuh mulai dari terbit fajar shadiq

---

[32] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: AMAZAH, 2013), 147.

[33] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 4661.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga terbenam matahari dengan syarat-syarat tertentu.[34] Puasa merupakan rukun Islam yang keempat, sedangkan hukumnaya fardu ain bagi setiap muslim yang baligh serta berakal sehat. Hal ini didasarkan pada Firman Allah,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Berdasarkan ayat tersebut, Allah mewajibkan umat manusia untuk berpuasa dengan tujuan menyiapkan diri agar bisa menjadi orang yang bertakwa. Umat manusia diperintahkan meninggalkan keinginan-keinginan nafsu. Maka efek penting dari puasa adalah membentuk watak manusia yang patuh dan disiplin terhadap peraturan.[35]

Hikmah puasa terangkum dalam penutup ayat al-Baqarah ayat 183, Allah menjelaskan bahwasannya yang dimaksud "agar kamu bertaqwa" adalah Allah menjadikan puasa sebagai ujian ruhani (spiritual) dan moral, dan sebagai media (sarana) untuk mencapai sifat orang-orang bertaqwa (al-muttaqin). Allah SWT menjadikan pula taqwa sebagai tujuan dari pengalaman puasa tersebut.[36]

---

[34] Hawwas, *Fiqih Ibadah*, 434.
[35] ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, 293.
[36] Hawwas, *Fiqih Ibadah*, 440.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Gemar membaca al-Qur'an. Menurut Amin Syukur, al-Quran adalah nama bagi kalam (Firman) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapatkan pahala (dianggap ibadah). Dalam hal ini, tatkala membaca al-Quran harus mempunyai kemampuan melisankan, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis dari kalam Allah dengan terang, lancar serta fasih.[37]

4) Siswa senantiasa didik untuk peduli kepada sesama baik kepada tetangga, masyarakat maupun orang lain. Kepedulian kepada sesama itu tanpa memandang status sosial, ekonomi, budaya, agama, suku bangsa, tingkat pendidikan, dan sebagainya.[38] Misalnya siswa selalu diajarkan untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk disumbangkan kepada fakir miskin atau anak yatim.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku keagamaan, menurut Robert H. Thouless sebagai berikut:[39]

1) Faktor sosial, faktor sosial terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang di terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan perilaku orang-orang di sekitar nya, dan tradisi yang diterima di masa lampau. Tidak hanya keyakinan-keyakinan yang terpengaruh oleh faktor-faktor sosial, pola-pola ekspresi

[37] Amin Syukur, *Pengantar Study Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 53.
[38] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 107.
[39] Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 37-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional pun, sampai batas terakhir, bisa dibentuk oleh lingkungan sosial.

2) Berbagai pengalaman, pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keagamaan. Ada tiga jenis pengalaman yang bisa dimasukkan di antara berbagai faktor yang memberi sumbangan terhadap perkembangan perilaku keagamaan yaitu pengalaman mengenai dunia nyata, pengalaman mengenai konflik moral, dan pengalaman mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu yang tampak memiliki kaitan dengan agama. Sugesti yang oleh pengalaman-pengalaman sejenis ini bisa diberikan sebagai sumbangan kepada perilaku keagamaan, tidak berarti bahwa pengalaman-pengalaman itu merupakan dukungan intelektual bagi keyakinan agama. Sebaliknya malah diduga bahwa pengalaman-pengalaman manusia di dunia nyata dan dalam berbagi konflik moral dapat membawanya, dengan cara intuitif dan tidak-verbal, kepada kesadran bahwa baik dunia nyata maupun sistem tuntutan-tuntutan moral itu merupakan ekspresi-ekspresi dunia spiritual dan karena itu memiliki makna keagamaan.

3) Konflik Moral, dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan perilaku perilaku keagamaan. Konflik itu merupakan konflik antara kekuatan-kekuatan yang baik dan yang jahat dalam dirinya sendiri. Kekuatan-kekuatan yang baik bisa di jelaskan sebagai kekuatan-kekuatan yang ada pada pihak makhluk atau makhluk-makhluk yang baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan kekuatan-kekuatan yang jahat merupakan kekuatan-kekuatan yang ada pada pihak lawannya. Faktor moral ini sama seperti faktor alami dalam arti bahwa kecenderungannya adalah membuat perilaku keagamaan yang bercorak dualistik. Sebagai lawan dari dunia Tuhan dan dunia kebaikan, terdapat dunia kejahatan, yang juga dapat dianggap memiliki pengendali personal atau system.

4) Faktor Emosional dalam Agama, salah satu faktor yang membantu pembentukan perilaku perilaku keagamaan menjadi baik atau buruk adalah sistem pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Walaupun sama sekali tidak ada alasan yang kuat untuk menghalangi digunakannya kata "mistik" dalam pengertian ini, tampaknya lebih baik untuk mengalihkan penggunaan kata-kata ini untuk pengalaman-pengalaman yang lebih dramatik pada orang-orang luar biasa yang umumnya diklasifikasikan sebagai tokoh-tokoh mistik keagamaan (yang dalam lingkungan umat Muslim biasa disebut dengan sufi). Setiap orang memiliki pengalaman emosional terhadap hal tertentu yang berkaitan dengan agamanya. Bahkan boleh jadi mendalam sekali tanpa membedakan jenisnya dari pengalaman-pengalaman keagamaan kebanyakan orang lain. Namun, pada sejumlah orang terjadi pengalaman-pengalaman keagamaan yang memiliki kekuatan dan keajegan luar biasa sehingga tampak berbeda jauh dengan pengalaman-pengalaman orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kebutuhan, faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.
6) Proses pemikiran, manusia adalah makhluk berfikir salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan yang harus ditolak.

C. Implikasi Teknologi Informasi pada Perilaku Sosial dan Keagamaan

Perkembangan teknologi informasi, semisal media massa baik cetak maupun elektronik, sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di suatu tempat. Sebagaimana dikemukakan oleh Hirschman, ada tiga faktor yang dapat memengaruhi perubahan sosial, yaitu: (1) tekanan kerja dalam masyarakat; (2) keefektifan komunikasi; dan (3) perubahan lingkungan alam.[40]

Dari ketiga faktor tersebut, maka terdoronglah akal manusia untuk menciptakan sesuatu yang memudahkan mereka dalam memecahkan persoalan. Teknologi sebagai jawaban atas pemikiran manusia menjadi alat untuk membantu memecahkan persoalan yang ada. Teknologi diharapkan dapat

[40] Alert Otto Hirschman, *The Strategy of Economic Development* (New Haven: Yale University Press, 1958), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi fasilitator dan interpreter. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dan perkembangan teknologi akan berdampak pada kehidupan sosial dan keagamaan yang ada hingga mempengaruhi aspek yang lebih besar lagi yakni kebudayaan. Beberapa dampak nyata dari keberadaan serta perkembangan teknologi komunikasi antara lain sebagai berikut.[41]

1. Perubahan sistem nilai dan norma

   Perubahan tidak dapat luput dari dua sifatnya, konstruktif dan destruktif. Seiring dengan berkembangnya teknologi serta pemanfaatannya, perubahan sistem dan norma pun tidak dapat dielakan. Perubahan konstruktif terjadi apabila pemanfaatan teknologi digunakan untuk hal baik, bersifat profesional dan berintegritas. Artinya, bahwa penggunaan teknologi telah membawa kehidupan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik dan membangun. Namun cukup disayangkan bahwa kondisi seperti ini sebagian besar hanya terjadi di negara maju dengan tingkat pemahaman dan pendidikan yang cukup tinggi. Perubahan destruktif terjadi apabila pemanfaatan teknologi yang memberikan segala kemudahan telah sampai pada penyalahgunaannya. Hal ini sering terjadi di negara berkembang dengan tingkat pemahaman dan pendidikan masyarakat yang rendah pula. Misal, akses internet yang kian menjamur pada masyarakat Indonesia, belum cukup membawa sebagian besar masyarakatnya pada kecerdasan intelektual. Malah, yang kerap terjadi adalah penyalahgunaan fasilitas tersebut seperti,

[41] Stuart A. Kauffman, *Investigations* (Oxford University Press, 2002), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaksesan situs yang berbau pornografi, atau pemakaian situs permainan judi seperti poker, dll.

Dampak destruktif lainnya adalah semakin cepatnya arus informasi yang tidak semuanya layak didengar ataupun diketahui. Namun, seperti teori jarum suntik, media dapat dengan mudah menimbulkan kepercayaan dan pemahaman bagi audiennya, sehingga mudah terpancing oleh isu-isu yang tidak benar mengenai apapun yang tidak mendidik.

2. Menciptakan ketergantungan

Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh teknologi, maka masyarakat seolah dimanjakan oleh ketersediaan segala kebutuhan hidupnya. Masyarakat pengguna teknologi kian enggan untuk menggunakan alat-alat manual untuk alasan efektivitas dan efisiensi. Masyarakat semakin sulit melepaskan diri dari serba kecanggihan teknologi dan hal ini akan terus berlangsung dalam waktu lama dan kian membawa masyarakat pda ketergantungan pada pemanfaatan teknologi. Sesuatu yang berlangsung lama inilah yang menyebabkan perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat. Ketergantungan yang lain menyangkut pada gaya hidup dan prestise seseorang.

Jika tidak memanfaatkan teknologi, maka seseorang akan dianggap kekurangan kualitas dalam kehidupan sosialnya. Misalnya adalah penggunaan jejaring sosial ataupun situs pertemanan melalui media internet yang sering dijadikan tolak ukur eksistensi seseorang. Dan sekali memasuki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situs jejaring sosial tersebut, akan mustahil bagi hampir seluruh pengunjungnya untuk tidak mengunjungi situs itu lagi.

3. Menciptakan kolonialisme

Kesenjangan akan selalu ada di muka bumi dan begitupun kesenjangan arus informasi yang ada. Munculnya teknologi komunikasi menyebabkan arus informasi dari negaramaju ke negara berkembang adalah tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini menyebabkan masyarakat negara tertentu lebih banyak mengonsumsi informasi dari negara yang *rich informations* (maju). Sehingga memungkinkan munculnya kolonialisasi. Kolonialisasi yang dimaksud di sini bukannya taktik imperialisme dalam penaklukan negara lain melalui akuisisi tanah dan wilayah, melainkan berupa penjajahan melalui arus informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Kota Mojokerto berdiri sejaksejak tahun pelajaran 1998 / 1999. Hal ini sebagai realisasi dari SK. Menag No. 773 tahun 1997.

MAN adalah satuan pendidikan dalam jenjang Pendidikan Menengah Umum yang berciri khas Agama Islam bertujuan :

a. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan kepada jenjang yang lebih tinggi.
b. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan / mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam.
c. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.

Tahun pertama MAN I Kota Mojokerto yaitu tahun pelajaran 1998 / 1999, belum memiliki gedung, sehingga harus menyewa untuk ruang belajar pada Dinas P & K Kota Mojokerto dan menempati ruang belajar di SDN balongsari IV Jl. Empunala Kota Mojokerto, sedangkan kantor menempati sebagian ruang pada Kantor Departemen Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alhamdulillah pada tahun anggaran 1998/1999 MAN 1 Kota Mojokerto menerima DIP untuk pembangunan 3 ruang belajar kantor dan kamar mandi lengkap dengan mebelair. Berkat kerjasama yang baik tanggal, 17 September 1998 mendapat hibah sebidang tanah ukuran 5.500 m^2 dari Wali Kota Mojokerto, terletak di Desa Prajuritkulon Kota Mojokerto. Peresmian pemakaian gedung baru tersebut dilaksanakan oleh Wali Kota Mojokerto (H. Teguh Soejono) pada hari Sabtu tanggal, 8 Mei 1999 disaksikan oleh pejabat instansi terkait guru-guru dan karyawan Depag Kota Mojokerto.

Pada tahun pelajaran 2003/2004 MAN I Kota Mojokerto telah memiliki 7 ruang belajar, ruang perpustakaan, 1 ruang Kantor/Tata Usaha, 1 ruang Kepala Madrasah, 1 ruang kegiatan/pratikum dan 1 ruang kesenian, 1 ruang guru serta memiliki murid sebanyak 181 orang dan tenaga guru/karyawan sebanyak 30 orang.

Pada akhirnya tahun pelajaran 2015/2016 MAN I Kota Mojokerto telah memiliki 21 ruang belajar, ruang perpustakaan, 1 ruang Kantor/Tata Usaha, 1 ruang Kepala Madrasah, 1 ruang Guru,1 ruang Laboratorium IPA, 1 ruang Laboratorium Bahasa, 1 ruang laboratorium Komputer, 1 ruang BK,1 ruang Musik, 1 Musholla, 1 ruang Koperasi Sekolah,2 kamar Mandi Guru, 12 Kamar mandi Siswa, 1 ruang Dapur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Keadaan Lingkungan**

a. **Kondisi Geografis**

MAN 1 Kota Mojokerto terletak di desa Prajurit Kulon Kecamatan Prajurit Kulon, di mana MAN 1 Kota Mojokerto merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus negeri di Kota Mojokerto walaupun ada beberapa sekolah swasta yang lain. Di Desa Prajurit yang berbatasan dengan Desa Bloto Kabupaten Mojokerto yang berada di daerah barat Kota Mojokerto yang jalur transportasinya juga dilalui oleh beberapa angkutan umum, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan masalah tranportasi untuk menuju ke sekolah.

b. **Kondisi Ekonomi**

Struktur Ekonomi masyarakat sekitar MAN 1 Kota Mojokerto pada umumnya, hampir 75% menekuni bidang perdagangan dan PNS termasuk TNI / Polri. Sedang sektor ekonomi pertanian secara akumulasi berada pada hitungan 25%. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto yang mempunyai image sebagai lembaga pendidikan biaya rendah/murah bila dibandingkan dengan sekolah swasta, dengan kurikulum yang berbasis lokal, tentunya menjadi alternatif bagi komunitas strata ekonomi menengah bawah (komunitas mayoritas) tersebut.

c. **Kondisi Religi / Agama**

Hampir menempati prosentasi 95% beragama Islam yang terbagi dalam ormas keagamaan NU 75% Muhamadiyah 25%, karena latar belakang sosial yang hampir sama dalam struktur masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk komunitas dan interaksi antara kedua ormas itu berjalan seimbang (*equilibrium*). Apabila ada gesekan antara keduanya lebih bersifat parsial bukan komunal. Kondisi ini menjadi modal sosial bagi pengembangan MAN 1 Kota Mojokerto kedepan karena keberadaan Madrasah sebagai alternatif pilihan utama bagi masyarakat beragama mayoritas untuk meneruskan

3. **Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Jumlah seluruh personel MAN 1 Kota Mojokerto sebanyak 64 orang terdiri 55 orang guru; 9 orang pegawai Tata Usaha.

Tabel 3.1
Tenaga Pendidik MAN 1 Kota Mojokerto

No.	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
1.	Drs. Rahmad Basuki	Wahyu Hidayah, S.H.I.
2.	Drs. Ali Mahmudi	Adul Mujib, S.Pd.
3.	Dra. Neny Mediawati, M.M.	Nur Rahmah Indrawati S.Pd.I.
4.	Hanik Masruroh, S.Pd.	Abdul Mun'in, S.Pd.I.
5.	Choirun Nisa, S.Pd.	Nurul Inayah, S.Psi.
6.	Jarmiati, S.Pd.	David Ali Sifaqh, S.Kom.
7.	Khoirun Nisak, S.Ag.	Umi Madliyah, S.S.
8.	Drs. Imam Asmu'i	Abd. Basid, S.Sos.I.
9.	Sri Rahayu, S.Pd.	Muhammad Suandrik, S.Pd.
10.	Tri Fajar Utami, S.Pd.	Anis Muzakky Haq, S.Pd.
11.	Eko Purmbayun, S.Pd.	H.M. Ibnu Falahudin, SIP., M.Pd.I.
12.	Sayyidah Ahmadah, S.Ag.	Ahmad Pandu Setiawan, S.Pd.I.
13.	Arie Pusorihan Noor, S.Pd.	Nur Shafina, S.Pd.
14.	Hanik Masithoh, S.Si.	Ulin Syoumi Amaniyah, S.Pd.
15.	Ety Nahdliyatin, S.S.	Agger Septian, S.Pd.
16.	Gepi Himawan	Nofita Rusdiana, S.Pd.
17.	Nailii Ismawati, S.Pd.	Intan Nur Ilya, S.Pd.
18.	Santi Ika Dinanti	Rosalia Sumber Pratiwi, S.Pd.
19.	M. Zainul Mujtahidin, S.Pd.	Tafsirotul Muniroh, S.Pd.
20.	Sugiatno, S.Ag.	Niswatur Rohmah, S.Pd.
21.	Mustaqim, S.Pd.I.	
22.	Aris Samudera Rizal, S.S.	
23.	Evi Eliana, S.S.	
24.	Wiwik Andri Astutik, S.Si.	
25.	Tesa Hamase, S.Si	
26.	Farida Zuhriyah, S.S.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27.	M. Ainul Afif, S.S.	
28.	Akhmad Afandi, S.Sos.	
30.	Yuliana Firani D.W., S.H.I.	
31.	Drs. Mochammad Wachid	
32.	Errna Widyawati, S.Pd.	
33.	Pristio Joko Utomo, S.Pd.	
34.	Slamet Mahmudi, S.Pd.	
35.	Nur Sugiartini, S.Ag.	

4. Daftar Pegawai Tata Usaha

Tabel 3.2
Pegawai Tata Usaha MAN 1 Kota Mojokerto

No.	Nama	Jabatan
1.	Anang Farid, SE.	Ka. Ur TU
2.	Khosim Hartomo, S.Ag	Bendahara
3.	Siti Qori'ah, S.PdI	Staf
4.	Dra. Husniyah	Staf
5.	Moch. Efendi, SE	Staf
6.	Nurul Avivah, A.Ma	Staf
7.	Suko Miles Giarto	Staf
8.	M. Dzikkri Fanani	PTT
9.	Muhammad Khoiron Munir	PTT
10.	Fauzi	PTT
11.	Edta Fatchur Rochmah, S.Sos	PTT
12.	Ria Avina Damayanti	PTT

5. Data Siswa Dan Rombongan Belajar

Jumlah peserta 2 tahun terakhir sebagai berikut

Tabel 3.3
Jumlah Siswa MAN 1 Kota Mojokerto periode 2014-2016

TAHUN	KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			JUMLAH TOTAL
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
2014/2015	66	130	196	50	90	140	58	132	190	526
2015/2016	134	200	334	62	127	189	51	90	141	664
2016/2017	134	243	377	136	192	328	63	126	189	894

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah peserta 2016 / 2017 di perkirakan akan mengalami kenaikan dengan prediksi, akan diterima kelas X = 334 orang kelas XI = 328 dan kelas XII = 189 orang sehingga jumlah peserta didik seluruhnya 664 orang.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

a. Tanah dan Halaman

Tanah MAN 1 Kota Mojokerto luas areal seluruhnya 5500 M^2 ,yang digunakan 1500 M^2 yang belum digunakan 4000 M^2

Tabel 3.4
Kondisi Tanah dan Halaman MAN 1 Kota Mojokerto

Sumber Tanah	Status Kepemilikan		Sudah digunakan (m^2)	Belum digunakan (m^2)
	Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat		
Pemerintah	-	-	-	-
Hibah PEMKOT Mojokerto	-	√	1.500 m^2	4.000 m^2
Pinjam / Sewa	-	-	-	-

b. Gedung

Bangunan Madrasah pada umum nya dalam kondisi baik, jumlah ruang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang dimiliki.

Tabel 3.5
Kondisi Gedung MAN 1 Kota Mokokerto

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	Baik
2	Ruang TU	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	23	Baik
5	Ruang Lab. IPA	1	Baik
6	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Kopsis	1	Baik
9	WC	14	Baik
10	Ruang Komputer	1	Kurang /Baik
11	Gudang	1	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12 13	Ruang Satpam Musholla	1 1	Baik Baik
	Jumlah	48	

B. Hasil Penelitian

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan adalah hal yang tak dapat kita hindari, dikarenakan saat ini dapat kita lihat betapa kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja. Memang pengaruh kemajuan teknologi zaman dahulu dan di zaman sekarang berbeda, di zaman dahulu teknologi belum secanngih di era zaman sekarang.

Perkembangan Teknologi informasi merupakan sesuatu yang mewabah di masyarakat terutama para kalangan muda. Ruang-ruang interaksi remaja saat ini dominan oleh perbincangan mengenai *tetek-bengek* teknologi informasi.

Tanpa mengesampingkan kegunaan positif dari alat komunikasi semacam *handphone*, potensi negatif alat tersebut akan sangat kasat mata di tangan para siswa. Lebih-lebih di tengah maraknya peredaran video-video yang berhubungan dengan pornografi dan sejenisnya yang dengan mudah disimpan dan dipertontonkan melalui *handphone*. Ancamannya bagi generasi penerus bangsa, yaitu kemerosotan moralitas.

Situasi yang serba terbuka saat ini akan menyulitkan para guru dan orang tua untuk mengambil langkah-langkah preventif (pencegahan) yang efektif sekalipun. Potensi merusak dari teonologi komunikasi semacam *handphone*, akan melunturkan nilai-nilai tradisi dan budaya. Selama ini dampak tehnologi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertontonkan adegan-adegan mesum relatif dapat dilokalisir, namun kehadiran *handphone* mengakibatkan tayangan-tayangan pornografi dan pornoaksi dapat dengan mudah menyusup ke ruang-ruang privasi tanpa dapat dikontrol lagi.

Handphone akan berdampak pula pada perkembangan anak. Dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia di *handphone* seperti: kamera, permainan (games) akan mengganggu siswa dalam menerima pelajaran di sekolah. *Handphone* juga berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua, *handphone* bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi.

Dari penggalian data yang dilakukan di MAN 1 Kota Mojokerto, sekolah memberikan aturan jelas bahwa setiap siswa dilarang membawa teknologi informasi (*handphone*) di awal pembelajaran. Pelarangan ini memiliki pertimbangan adanya penyalahgunaan fungsi terhadap eknologi tersebut. Disamping itu, dikhawatirkan bahwa fasilitas yang diberikan oleh teknologi tersebut dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.[1] Meskipun demikian tidak ada larangan jelas siswa membawa teknologi informasi ke sekolah tapi larangan tersebut hanya diberlakukan di waktu jam pelajaran. Sekolah juga menyediakan tempat untuk penyimpanan teknologi tersebut jika salah satu siswanya terlanjur membawa atau teknologi tersebut dalam satu waktu digunakan sebagai penunjang dari media pembelajaran.

[1] Khoirun Nisa', *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aturan tersebut telah diketahui oleh seluruh siswa khususya kelas XI, akan tetapi beberapa siswa seolah-olah mengindahkan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Yang paling nyata tertangkap oleh peneliti adalah disaat jam istirahat dimana penelitian ini dimulai, terdapat beberapa anak yang memegang sebuah *handphone* yang berbasis android. Terlihat dari tanda pengenal yang terdapat di bajunya, anak tersebut masih duduk di kelas XI. Secara sekilas hal tersebut bukan merupakan gangguan dalam proses belajar akan tetapi merupakan masalah bagi perilaku sosial.

Dalam prakteknya ditemukan tidak semua siswa meletakkan teknologi yang mereka miliki dalam *locker* yang disediakan sekolah terutama *handphone*. Mereka menganngapa bahwa TI tersebut sudah menjadi bagian dari aktivitas mereka. Misalnya Nella Sabila mengaku bahwa kerap kali ketika jam pelajaran ia justru membuka salah satu aplikasi *handphone* yang dimilikinya untuk sekedar berselancar dan mengupdate kegiatan yang dilakukannya. Meskipun dalam pengakuannya, tidak setiap pelajaran ia berbuat semacam itu, akan tetapi hanya beberapa pelajaran yang dianggapnya membosankan karena kurangnya minat terhadap pelajaran tersebut.[2]

Pada dasarnya ada tindakan dan sangsi bagi siswa yang melanggar aturan tersebut. Menurut Sugianto yang merupakan salah satu guru di MAN 1 Kota Mojokerto, setiap siswa yang ketahuan membawa *handphone* ataupun Laptop ke dalam kelas, yang peajaran tersebut tidak mengaharuskan membawa, maka teknologi tersebut akan diamankan oleh pihak sekolah sampai orang tua siswa

[2] Nella Salsabila, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengambilnya.[3] Taknologi Informasi tersebut juga tidak boleh digunakan oleh siswa hingga jam pulang berlangsung.[4]

Aturan tersebut berbeda dengan kenyataan dilapangan. Siswa yang tidak meletakkan *handphone* yang dimilikinya ke dalam *locker* yang telah disediakan, justru memanfaatkannya secara penuh pada jam istirahat atau kegiatan luar kelas lainnya. Hal ini menurut penuturan Mifta Irza, salah satu siswa kelas XI, disebabakan pada waktu tersebut tidak ada pengawasan dari guru terkait penggunaan teknologi informasi.[5] Ini memungkinkan karena tidak adanya resiko *handphone* ataupun laptop dirampas oleh guru.

Pemakaian *handpone* pada jam istirahat dilakukan secara kelompok baik didepan kelas maupun ditempat lain yang biasa dijadikan tempat *nongkrong* siswa. Aktifitas ini dilakukan secara berkelompok. Aplikasi yang dibukapun beragam mulai dari *facebook*, *twitter, bbm* ataupun *Whatsup*. Misalnya Rizqi Adinda yang lebih suka bermain *facebook* menuturkan keseruan berselanjar dan membaca *posting*-an dari teman-teman *facebook*-nya. Ia menganggap bahwa dengan bermain *facebook* dirasa dapat menambah dan berinteraksi dengan teman-teman yang jauh.[6]

Disisi lain, *handphone* dan segala fasilitasnya menjadi topik baru dalam perbincangan siswa-siswa di MAN 1 Kota Mojokerto. Mereka saling bertukar informasi mengenai konten-konten yang mereka miliki dan juga saling bertukar

---

[3] Sugianto, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[4] Nur Sugiartini, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[5] Mifta Irza, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[6] Rizqi Aninda, *Wawancara*, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar atau informasi yang sedang hangat dikalangan muda.[7] Misalnya beberapa video yang pada saat ini sedang banyak diperbincangankan mengenai bunyi klakson bus.

Hal yang menarik adalah siswa yang patuh terhadap aturan sekolah lebih banyak menghabiskan waktu istirahat didalam kelas bersama siswa-siswa lain yang tidak membawa *handphone*. Mereka berinterkasi satu dengan yang lain dengan perbincangan yang semestinya mereka perbincangan sesuai dengan tingkat umur mereka. Mereka berdalih bahwa sekolah mempunyai aturan, dan aturan itu harus ditaati.[8] Mengenai alasan ia membawa *handpone* ke sekolah adalah agar dapat berkomunikasi dengan keluarganya disaan pulang sekolah.[9]

Sebagai sekolah dengan basis madrasah, MAN 1 Kota Mojokerto menerapkan beberapa kegiatan ibadah wajib maupun sunnah secara bejemaah. Pada momen-momen tertentu sekolah mewajibkan siswanya untuk menunaikan shalat dhuha secara berjemaah dan sholat dhuhur secara berjemaah. Dan pada saat-saat tertentu juga mengadakan istighosah.

Menurut H. Ali Ridho, salah satu guru, menerangkan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa ketika istighasah bersama, beberapa kalangan siswa justru sibuk membuka *handphone* masing-masing. Meskipun menurut pengakuan Ali Ridho, siswa yang bersangkutan kemudian ditegur dan *handphone* milikinya

[7] Rizqi Adinda, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[8] Nuning Rahmawati, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disita sementara.[10] Ini menggambarkan bagaimana seorang siswa tidak bisa terlepas dari teknologi informasi meskipun dalam momen ibadah.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha maupun *dhuhur*, dari pengamatan peneliti tidak dijumpai siswa-siswa sibuk dengan *gadget* masing-masing di dalam mushalla. Mereka lebih memilih untuk bermain *handphone* di luar area mushalla ketika selesai beribadah. Dalam konteks ini sebetulnya telah muncul kesadaran siswa-siswa MAN 1 Kota Mojokerto mengenai fungsi dan waktu penggunaan teknologi informasi.

Disadari ataupun tidak, menciptaan suasannya belajar yang kondusif di zaman perkembangan teknologi, memiliki tantangan tersendiri. Tidak hanya itu, hal yang paling penting diluar tugas belajar para siswa adalah perilaku yang mereka tampakkan, baik terhadap guru maupun terhadap sesama teman. Pegaulan dengan teman sebaya secara langsung menjadi pemandangan yang mulai tidak umum. Hal ini terjadi pada Bela Floresita kelas XI IPA 2, yang lebih memilih untuk berinteraksi melalui *Blackberry Massanger* (bbm) dengan temannya satu sekolah. Menurutnya, obrolan memalului bbm dinilai lebih intims.[11]

Penggunaan teknologi informasi pada siswa MAN 1 Kota Mojokerto, pada sisi lain memiliki implikasi yang positif terhadap peningkatan pengetahuan melalui penggalian informasi dari media teknologi informasi tersebut. Terdapat

[10] Ali Ridho, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.
[11] Bella Floresita, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa pelajaran yang siswa dapat terabantu untuk menyelesaikannya.[12] Akan tetapi masalah ini diluar batasan penelitian yang hendak diteliti penulis.

Banyak cara yang kemudian dilakukan oleh para siswa agar teknologi informasi yang mereka bawa tidak diketahui oleh guru. Mereka terkadang meletakkan teknologi tersebut di motor dan mereka ambil ketika jam istirahat. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi adanya pemerikasaan secara mendadak.[13] Tapi bagi yang sudah terbiasa, teknologi informasi yang mereka bawa diletakkan didalam tas.[14]

Handphone dapat menciptakan lingkungan pergaulan sosial yang tidak sehat, seperti menimbulkan gap antara kelompok anak yang menggunakan *handphone* dan kelompok anak yang tidak menggunakan *handphone*. Ketika keluar gadget terbaru yang lebih canggih, banyak anak meminta kepada orang tua, padahal mereka sebenarnya belum memahami benar manfaat setiap fitur-fitur baru secara menyeluruh. Anak kita akan sulit diawasi, khususnya ketika masa-masa pubertas, disaat sudah muncul rasa ketertarikan dengan teman lawan jenis, maka *handphone* menjadi sarana ampuh bagi mereka untuk komunikasi, tetapi komunikasi yang tidak baik, hal ini akan mengganggu aktifitas yang seharusnya mereka lakukan seperti shalat, makan, belajar bahkan tidur.

Hasil wawancara dengan guru kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto, menyatakan bahwa:

> Siswa yang membawa *handphone* ke sekolah cenderung kurang berkonsentrasi dalam pelajaran. Mereka cenderung melamun saat pelajaran

[12] Trajumas Bayu P., *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.
[13] Dicky Saifullah, *Wawancarai,* Mojokerto, 3 Januari 2017.
[14] Nur Faizah, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berlangsung. Ketika dipanggil, atau ditanya tidak langsung menjawab.Hal tersebut dimungkinkan karena efek dari seringnya bermain games pada anak.[15]

Begitu juga menurut pandangan guru yang lain yang menyatakan bahwa:

> Sebagian besar siswa memang membawa *handphone* ke sekolah. Kadang terjadi semacam gank pada siswa yang membawa *handphone* dan yang tidak. Mereka yang membawa *handphone* juga enggan untuk meminjamkan pada teman yang tidak memiliki. Jadi sangat diperlukan pengawasan dan imbauan oleh guru bahwa *handphone* dilarang di bawa ke sekolah. Meski peraturan demikian sudah diberikan, namun masih saja siswa membaca *handphone* ke sekolah.[16]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara siswa yang menggunakan *handphone* dan tidak menggunakan *handphone* di MAN 1 Kota Mojokerto. Perbedaan nilai moral dan karakter tersebut tidak dibantah oleh guru, seperti yang dikemukakan oleh guru Kelas XI, bahwa,

> Memang anak yang membawa *handphone* dan yang tidak membawa *handphone* terlihat berbeda. Mereka yang membawa *handphone* selalu sibuk dengan *handphone*-nya, sehingga ketika dipanggil oleh guru mereka tidak memperhatikan. Ketika diberikan tugas, mereka tidak langsung mengerjakan. Ketika diberi pertanyaan tidak memperhatikan, sehingga guru harus mengulang pertanyaan pada siswa.

Kerentanan yang berhubungan dengan sikap keagamaan mereka adalah dalam wilayah pengalaman agama. Tindakan keagamaan bukan hanya tindakan yang berhubungan dengan praktek ibadah akan tetapi juga pada sikap terhadap sesama.

Beberapa siswa mengaku bahwa mereka sering memberikan pertolangan kepada teman yang lain tanpa pamrih ketika temannya mengalami kesulitan. Mereka tahu bahwa temannya sedang mengalami kesulian justru bukan karena

---

[15] Ahmad Afandi, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.
[16] Mustakim, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dekat secara personal ataupun sering berinteraksi akan tetapi mereka mengetahui melalu media sosial yang mereka akses. Melaui keterangan Rizqi Adinda, beberapa teman yang meng-*update* status yang menggambarkan kesedihan atau dalam keadaa susah, secara sepontan ia langsung memberikan komentar terhadap status tersebut. Jika dipandang mampu untuk membantu, menurut pengakuannya, dia akan membantu tanpa pamrih. Jika kesulitannya diluar kemampuannya maka ia hanya mengomentari sebatas memberikan dukungan.[17]

Jawaban yang hampir sama diberikan Khalimatu Nabila. Menurutnya, teman yang mengalami kesulitan seharusnya dibantu. Hal tersebut menurutnya bagian dari solidaritas antar teman.[18] Akan tetapi melalui pengamatan penulis, beberapa siswa justru tidak saling tegur sapa dengan siswa yang lain saat berpapasan. Mereka lebih sibuk untuk bermain *handphone* yang dimiliki atau sekedar melihat video dan mendengarkan musik. Pemandangan semacam ini, menjadi pemandangan yang biasa di sekolah.

Dengan kondisi semacam ini, sebenarnya ada upaya dari Kepala Madrasah dan guru untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi di sekolah. Upaya tersebut dilakukan dengan pembentukan akhlak secara Islami. Akhlak yang baik dan tingkah laku yang bagus merupakan buah dari iman yang mantap dan pertumbuhan agama yang benar. Tatkala anak diarahkan berdasarkan iman dan dididik untuk mencintai Allah, takut kepada-Nya dan merasakan pengawasan-Nya, tentu anak selalu terbuka untuk menerima nasehat pendidikan

[17] Rizqi Adinda, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[18] Khalimatu Nabila, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga terbiasa pada akhlak yang utama lagi mulia. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Wakil Kepala Madrasah:

> Guru dan segenap perangkat sekolah mensosialisasikan di kelas-kelas pada waktu-waktu tertentu guna melakukan pembinaan keagamaan pada diri anak yang bisa membantu keberhasilan pendidikan anak berdasarkan akhlak Islam yang terpuji. Di sekolah guru harus membina anak untuk berakhlak terpuji, dan dirumah peranan dan tanggung jawab yang besar di dalam rumah, orang tua harus menumbuhkan akhlak yang terpuji pada diri anak untuk mendukung pembinaan yang diberikan di sekolah.[19]

Data yang lain juga oleh salah satu guru:

> Keberhasilan guru memberikan teladan yang baik dalam setiap perkataan dan perbuatannya, akan mewarnai perilaku siswa, Tauladan yang sholih merupakan pondasi yang pokok dan esensial dalam membangun sisi agama dan akhlak pada siswa.[20]

Upaya guru dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi melalui pembentukan sikap. Berkembangnya Teknologi Informasi pada saat ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia, termasuk terhadap perilaku. Pengaruh tersebut tidak hanya berlaku bagi orang dewasa, tetapi juga remaja dan anak-anak. Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungan dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

> Pengaruh teknologi informasi bisa mewarnai sikap siswa, terbukti anak lebih bisa menjaga sikap dan menentukan langkah hidupnya dengan tidak membawa HP di sekolah.[21]

Upaya guru dalam menanggulangi pengaruh negatif teknologi dengan jalan pembentukan perilaku. Perilaku di MAN 1 Kota Mojokero, siswa harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan

---

[19] Nisa', *Wawancara.*
[20] Mustakim, *Wawancara.*
[21] Sugiartini, *Wawancara.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

> Dengan pembentukan perilaku siswa, jadi lebih mengerti dalam memilih hal-hal yang bermanfaat bagi siswa itu apa, jadi siswa tidak menggunakan teknologi informasi ke hal-hal yang negatif, melainkan digunakan untuk hal-hal yang positif, demi menunjang tugas-tugas yang diberikan di sekolah.[22]

[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

IMPLIKASI PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KOTA MOJOKERTO

A. Penggunaan Teknologi Informasi di MAN 1 Kota Mojokerto

Dari penggalian data yang dilakukan di MAN 1 Kota Mojokerto, sekolah memberikan aturan jelas bahwa setiap siswa dilarang membawa teknologi informasi (*handphone*) di awal pembelajaran. Pelarangan ini memiliki pertimbangan adanya penyalahgunaan fungsi terhadap eknologi tersebut. Disamping itu, dikhawatirkan bahwa fasilitas yang diberikan oleh teknologi tersebut dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.[1] Meskipun demikian tidak ada larangan jelas siswa membawa teknologi informasi ke sekolah tapi larangan tersebut hanya diberlakukan di waktu jam pelajaran. Sekolah juga menyediakan tempat untuk penyimpanan teknologi tersebut jika salah satu siswanya terlanjur membawa atau teknologi tersebut dalam satu waktu digunakan sebagai penunjang dari media pembelajaran.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih saja melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dari pengamatan yang telah dilakukan, siswa di MAN 1 Kota Mojokerto khususnya kelas XI memiliki teknologi informasi dalam hal ini *handphone* model baru dengan fitur yang lengkap dibandingkan siswa lain dikelas yang berbeda. Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh bahwa hal tersebut disebabkan pada umumnya siswa kelas XI merupakan siswa

[1] Khoirun Nisak, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru yang baru mengenal kehidupan sekolah tingkat atas. Mereka meminginkan kesan yang baik dan tidak mau kalah dalam penguasaan teknologi dengan taman yang lain yang sama-sama baru merasakan kehidupan sekolah tingkat atas. Hal demikian juga dibenarkan oleh salah satu guru bahwa rata-rata kelas XI memiliki *handphone* dengan model baru.[2]

Siswa kelas XI yang notabenenya merupakan remaja tingkat awal, selau menginginkan kehidupan, persamaan minat, serta kesenangan lebih dari pada siswa lain yang sudah merasakan dunia sekolah tingkat atas yang lebih lama. Sehingga teman pergaulan memberi arti penting bagi mereka. Adanya sikap untuk menonjolkan diri atau dihargai oleh orang lain mendorong siswa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang memberikan pelayanan yang mereka inginkan, terkadang tanpa memikirkan hal-hal yang sebenarnya lebih prioritas.

Terdapat beberapa tipologi yang diperoleh penulis dalam pemanfaatan teknologi informasi yang dimiliki sesuai dengan kecenderungan dan pemanfaatannya. Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa, diperoleh bahwa mereka memiliki alasan kuat untuk memiliki dan menggunakan teknologi informasi. Pada dasarnya *handphone* yang mereka gunakan untuk menghubungkan mereka dengan orang lain yang dibatasi oleh jarak. Akan tetapi dengan beberapa fitur pendukung yang dimiliki teknologi hari ini, penggunaannya tidak hanya sekedar komunikasi jarak jauh. Sehingga memungkinkan akan muncul beberapa alasan lain yang mendorong siswa untuk menggunakan *handphone.* Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan

[2] Rahmad Basuki, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan informan, alasan mereka memakai handphone adalah untuk kepentingan ekspresi pergaulan dan menjaga gengsi, seperti apa yang dikatakan oleh Safinatu Najati,

> Selain untuk komunikasi, saya memakai *handphone* biar tidak kalah dengan teman-teman yang lain. *Handphone* bisa dibuat ngenet, jadi bisa buat buka facebook tiap hari. Juga biar tidak ketinggalan zaman gtu.[3]

Hal senada juga disampaikan Nasrul Hamsyah, ia menggunakan *handphone* karena semua temannya memilikinya. Ia tidak ingin dikatakan ketinggalan zaman.[4]

Lain halnya dengan pengakuan Muhammad Surur, ia memilih untuk menggunakan *handphone* agar bisa terus berkomunikasi dengan saudaranya yang ada diluar kota. Menurutnya dengan beberapa fitur, seperti *whatsup*, bbm dan lainnya, dapat lebih hemat.[5]

Rasio penggunaannya pun beragam, ada yang mencapai 10 jam perhari, ada juga yang mengaku tidak sudah bagian dari hidupnya. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan teknologi telah menjadi semacam rutinitas sehari-hari. Sehingga jika tidak beraktivitas dengan *handphone* satu hari saja seakan ada sesuatu yang hilang dan berbeda. Demikian seperti apa yang dikatakan oleh Malihah,

> Saya merasa kurang lengkap jika sehari saja tidak peganga *handphone* utuk membuka *facebook* atau maen game. Jadi meskipun hanya sekedar baca status teman-teman atau sekedar buat status yang tidak penting.[6]

---

[3] Safinatu Najati, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.
[4] Nasrul Hamsyah, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[5] Muhammad Surur, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[6] Malihah, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Handphone seakan telah menjadi barang yang setiap saat perlu dilihat dan dibawa. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi bahkan saat tidurpun *handphone* harus berada di sampingnya atau diletakkan diatas bantal agar jika setiap saat ada SMS atau telepon bisa cepat mengetahuinya.

Pada umumnya durasi penggunaan *handphone* siswa kelas XI berada antara jam 4 sore hingga jam 22 malam. Ada juga yang bahkan setiap jamnya selau digunakan untuk melihat *handphone*. Dari data yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dapat dijelaskan penggunaan handphone di MAN 1 Kota Mojokerto, berdasarkan kecenderungan, penggunaan dan durasi waktunya.

Tabel 4.1
Penggunaan Teknologi Informasi Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto

No.	Penggunaan Teknologi Informasi	Jumlah Siswa	
		(n)	(%)
1.	Media Sosial	12	60
2.	*Browsing/Internet*	5	25
3.	Komunikasi	3	15
	Jumlah	20	100

Dari tabel 4.1, dapat dilihat bahwa penggunaan teknologi informasi yang dimiliki siswa kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto paling banyak digunakan untuk bermain media sosial sebanyak 60%. Sedangkan yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan keluarga justru hanya 15%. Persentase penggunaan teknologi informasi siswa kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto dapat dilihat pada gambar berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1
Grafik Penggunaan Teknologi Informasi Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto

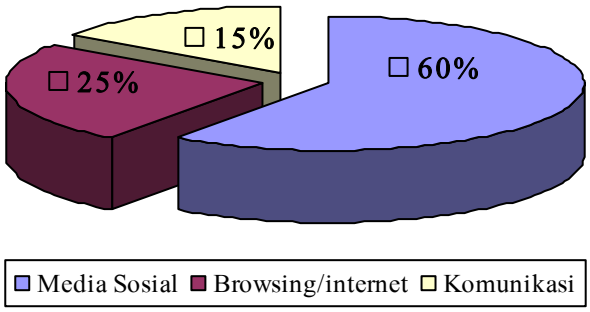

Sedangkan persentase penggunaan teknologi informasi dilihat dari durasi waktu penggunaannya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Durasi Penggunaan Teknologi Informasi di Sekolah Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto

No.	Durasi Penggunaan Teknologi Informasi	Jumlah Siswa	
		n	%
1.	1-2 Jam	6	30
2.	3-4 Jam	13	65
3.	4-6 Jam	1	5
	Total	20	100

Dari tabel 4.2, dapat dilihat bahwa durasi penggunaan teknologi informasi di sekolah siswa kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto paling banyak digunakan dengan durasi antara 3-4 sebanyak 65%. Penggunaan teknologi informasi disekolah rata-rata dilakukan pada waktu jam istirahat dan jam pelajaran. Mereka beralasan menggunakan teknologi informasi pada jam pelajaran disebabkan rasa jenuh. Menurut beberapa siswa, mereka menggunakan teknologi informasi pada jam pelajaran yang dianggap mereka tidak menguasai, misalnya pada jam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran matematika ataupun fisika. Kadangkala teknologi informasi digunakan pada saat ada waktu luang di kelas, misalnya pada saat pergantian jam pelajaran.

Gambar 4.3
Grafik Durasi Penggunaan Teknologi Informasi Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto

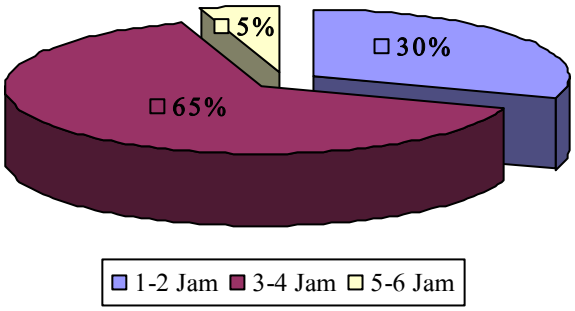

Tabel 4.3
Durasi Penggunaan Teknologi Informasi di Luar Sekolah Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto

No.	Durasi Penggunaan Teknologi Informasi	Jumlah Siswa	
		n	%
1.	1-2 Jam	2	10
2.	3-4 Jam	17	85
3.	4-6 Jam	1	5
	Total	20	100

Dari tabel 4.3, dapat dilihat bahwa durasi penggunaan teknologi informasi di sekolah siswa kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto paling banyak digunakan dengan durasi antara 3-4 sebanyak 85%. Mereka menggunakan teknologi informasi paling sering antara jam 18.00 hingga jam 21.00. meskipun beberapa siswa mengaku penggunaan teknologi informasi dilakukan setelah belajar, akan tetapi mereka menggunakannya terkadang hingga jam 24.00. Tidak adanya kontrol langsung dari orang tua menjadi faktor dari tidak terkontrolnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan informasi dikalangan siswa di luar sekolah. Hal sebenarnya akan berdampak buruk pada perkembangan perilaku sosial dan keagamaan mereka.

Gambar 4.4
Grafik Durasi Penggunaan Teknologi Informasi Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto

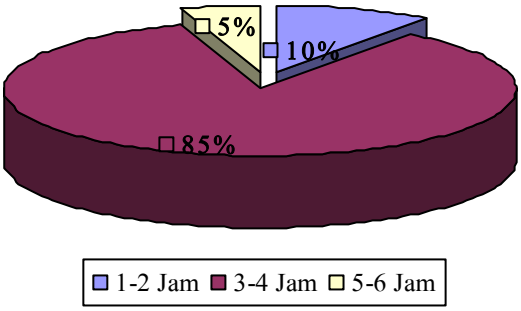

Sedangkan persentase alasan penggunaan teknologi informasi ketika belajar dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Alasan Penggunaan Teknologi Informasi Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto ketika Sedang Belajar

No.	Alasan Penggunaan Teknologi Informasi ketika Belajar	Jumlah Siswa	
		n	%
1.	Hiburan	8	40
2.	Pendukung Belajar	3	15
3.	Kebutuhan untuk Bermain	9	45
	Total	20	100

Dari tabel 4.4, dapat dilihat bahwa alasan penggunaan teknologi informasi pada jam sekolah paling banyak dikarenakan teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan mendasar siswa sebanyak 45%. Sedangkan sebagai pendukung dari belajar sebanyak 15%. Kebutuhan yang dimaksudkan disini adalah keinginan untuk sekedar bermain dengan teknologi informasi yang mereka miliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5
Grafik Alasan Penggunaan Teknologi Informasi Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto ketika Sedang Belajar

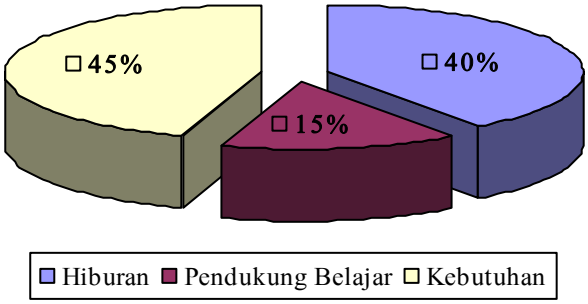

Penggunaan teknologi informasi yang didapat dari beberapa narasumber, lebih dominan dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Ketika dirumah, menurut pengakuan mereka, mereka lebih banyak memanfaatkan televisi disamping bbm dan media komunikasi lain yang tedapat dalam *handphone*. Begitu juga dalam melakukan interaksi dengan teman, mereka hanya melakukan interaksi secara langsung di sekolah, selebihnya, jika jarak rumah temannya jauh, pilihan mereka lebih pada interaksi melalui media sosial. Disamping bisa mengurangi jarak, kenyamanan untuk membicarakan hal-hal sensitifpun diakui sebagai kelebihan dari interaksi melaui media sosial.

B. Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi pada Perilaku Sosial

Pokok persoalan sosiologi dalam pandangan Marx Weber adalah tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti tesisnya kemudian adalah tindakan yang penuh arti dari individu. Yang dimaksdudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepadan tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

invidu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.[7]

Weber mengatakan bahwa manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial.[8] Jika didasarkan pada fakta ini, maka perilaku yang dimunculkan oleh siswa MAN 1 Kota Mojokerto tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan aturan yang telah berlaku dalam fakta sosial di sekolah. Sedangkan struktur sosial dan pranata sosial yang ada di sekolah merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Sosiologi sebagai perilaku sosial, menurut Weber, didalamnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada perilakunya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Sehingga dalam hal ini siswa sebagai pelaku, hendak mencapai suatu tujuan atau didorong oleh motivasi. Perilaku siswa kemudian menjadi perilaku sosial, dalam kerangka pemahaman Weber, terjadi hanya ketika seorang siswa mengartikulasikan maksud subjektifnya dan membuat siswa lain memikirkan dan melakukan perilaku yang hampir sama dengan dirinya.

Dengan dasar itu, maka pertanyaan mendasar dari penelitian ini adalah bagaimana mungkin penggunaan teknologi informasi menjadi atau berpengaruh

---

[7] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 38.
[8] Ida Bagus Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tindakan sosial? Apakah mungkin penggunaan teknologi informasi menadi satu bentuk perilaku sosial baru?.

Weber menekankan kajiannya pada tindakan sosial antar hubungan sosial dan bagaimana memahami dan menafsirkan keduanya sampai kepada penjelasan klausal yang telah dijelaskan pada bagian bab sebelumnya. Mendasarkan pada dua konsep dasar ini. Untuk menegetahui tindakan sosial, Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*). Penafsiran dan pemahaman dilakukan tidak hanya melalui penelitian perilaku, tetapi harus menginterpretasi tindakan aktor dengan memahami motif tindakan aktor.[9]

Untuk memahami motif tersebut Weber mengisyaratkan untuk menempatkan diri pada posisi si aktor dan memahami sesuatu seperti yang dipahami oleh aktor. Dalam hal ini, motif dapat dimunculkan oleh beberapa hal, diantaranya,

a. Faktor Personal

Motif personal adalah faktor yang datang dari dalam diri individu. Faktor ini melingkupi faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis siswa meliputi insting yang dimiliki yang merupakan faktor bawaan. Faktor ini adalah foktor yang dimiliki oleh sebagian siswa, tanpa adanya proses ataupun usaha pembelajaran, siswa mampu mengimitasi dan mengadopsi segala bentuk perilaku dalam lingkungannya. Mereka tidak perlu untuk beradaptasi secara lama dalam masyarakat karena pada dasarnya siswa adalah bagian dari perkembangan masyarakat. Pola adobsi dan

[9] Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adabtasi yang dilakukan membentuk *brand* dan *trend* baru dalam kehidupan remaja mereka. Penggunaan teknologi di dalam sekolah, muncul dari insting setiap siswa untuk mengikuti trend yang sedang berlaku dalam masyarakat. Terlebih pada konteks hari ini, perkembangan teknologi informasi sudah menjadi bagian dari gaya dan pola hidup masyarakat terlibih golongan muda.

Tindakan ini dalam kerangka kajian Weber disebut sebagai *zweck rational* (tindakan sosial murni). Yakni tindakan sosial yang mendasarkan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional yang sudah tertanam dalam dirinya ketika mengahadapi lingkungan ekternalnya juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kata lain *zweck rational* adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal dengan menggunakan dana serta daya semaksimal mungkin. Dalam tindakan ini siswa tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dari *zweck rational* tidak absolut, ia juga dapat menjadi cara dari tujuan lain berikutnya.[10]

Faktor kedua adalah faktor sosio-psikologis. Foktor ini menentukan karekteristik yang kemudian mendasari tindakan siswa. Karakter ini dipengaruhi oleh tiga komponen yakni komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif.[11] Komponen afektif merupakan aspek emosional yang meliputi motif sosiogenis, sikap serta emosi. Motif sosiogenis

[10] Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial,* 38.
[11] S.D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan motif sekunder setelah motif biologis. Motif ini kemudian akan menghasilakan sebuah sikap kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadpa sebuah objek. Sikap akan menentukan apa yang disukai, diharapkan, diinginkan dan disetujui. Jika seseorang bersikap positif terhadap kemajuan maka ia akan suka dengan orang yang memiliki pandangan maju. Sikap juga mengandung aspek evaluatif, yakni sikap ketidaksukaan atau kesukaan terhadap sesuatu. Sikap ini tidak dibawa sejak lahir akan tetapi dipengaruhi oleh kondisi sosial. Sedangkan emosi adalah keguncangan yang disertai gejala-gejala kesadaran, keperilakuan proses fisiologis.[12]

Tindakan siswa yang didasari pada faktor sosio-psikologis berawal dari keinginannya terhadap kebutuhan-kebutuhan sekunder. Seperti kebutuhan untuk sekedar mengikuti trend yang berkembang. Keinginan ini mendorong siswa untuk memiliki teknologi informasi tersebut yang sedang berkembang. Tindakan yang nyata yang dipengaruhi oleh faktor ini adalah dengan membawa teknologi tersebut ke dalam lingkungan sekolah. Motif awal sebenarnya hanya ingin menunjukkan eksistensi diri yang kemudian lebih berpengaruh lebih dalam lagi hingga memuncukan rasa kesenangan.[13] Kesengan ketika berinteraksi dengan teknologi yang dimiliki memuncukan sikap evaluatif. Dari sikap evaluatif ini memunculkan persaingan mengenai kapasitas dan kecanggihan teknologi yang dimiliki.[14] Sehingga akan

[12] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Perss, 2002), 57.
[13] Nella Sabila, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[14] Mifta Irza, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan pandangan suka ataupun tidak suka terhadap teman sekitarnya.

Komponen lain dari faktor sosio-psikologis adalah komponen kognitif. Komponen ini berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia.[15] Komponen kognitif dari faktor sosio-psikologi adalah kepercayaan, yaitu keyakinan yang benar atau salah atas sesuatu berdasarkan bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. Kepercayaan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan menentukan sikap. Akan tetapi kepercayaan ini dapat dibentuk oleh pengetahuaan, kebutuhan, dan kepentingan. Faktor ini kemudian mendorong tindakan siswa untuk selalu menyesuaikan dengan kebutuhan pribadi ataupun kelompok sebagai dasar dari keyakinan yang diperjuangkan. Segala hal yang mengahalangi keyakinan tersebut akan dilanggar. Pelarangan membawa *handphone* ke sekolah misalnya, akan tidak diindahkan oleh sebagian siswa yang sudah meyakini bahwa teknologi informasi yang dimilikinya merupakan bagian dari hidupnya.

Komponen yang ketiga dari sosio-psikologi adalah komponen konatif. Komponen ini berhubungan dengan kebiasaan kemauan bertindak (aspek volisional).[16] Komponen konatif berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung otomatis dan tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil dari proses pelaziman (*conditioning*) yang berlangsung lama dan diulangi berkali-kali. Dengan adanya kebiasaan dapat diramalkan pola perilaku

[15] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 48.
[16] Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Kemauan berkaitan dengan tindakan, yaitu tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Segala tindakan yang dilakukan siswa baik itu baik ataupun buruk adalah berasal dari kemauan dan kebiasaan mereka. Sehingga segala bentuk tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai pengejawantahan moral yang dimiliki. Tidak mengherankan jika perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa mengidentikkan bahwa dia tidak memiliki kesadaran keagamaan karena moral agama selalu identik dengan kebaikan dan tindakan-tindakan mulya. Segala tindakan sosial seorang siswa juga tidak terlepas dengan kemauan dan kebiasaan kelompoknya. Kemauan untuk selalu memenuhi keinginan teman mengarahkan pada sebuah kepentingan kelompok yang melambangkan bentuk tindakan yang dimiliki.

Faktor semacam ini dalam istilah Weber dikenal sebagai *wert rational* atau *wektrationl action* (rasionalitas tujuan). Tindakan sosial yang rasional namun yang menyadarkan diri pada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran bisa nilai etis, estetis, keagamaan ataupun nilai-nilai yang dipegang dalam satu kelompok. Jadi tindakan berupa *wert rational* selalu menyandarkan tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu.[17]

b. Faktor situasional

Faktor situasional memiliki peran yang dominan dalam pembentukan tindakan sosial. Faktor situasional meliputi faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku, teknologi, faktor-faktor

[17] Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, lingkungan psikososial serta stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.

Faktor temporal dapat mempengarui tindakan sosial siswa. Pengaruh emosional terhadap teman sebaya memberikan tekanan kepada seorang siswa untuk bertindak berlawanan ataupun mengungguli. Situasi kecemburuan sosial misalnya, emosional siswa akan meningkat untuk sekedar menyamai siswa lain dalam dalam hal kecanggihan teknologi yang dimiliki ataupun konten dari teknologi tersebut. Begitu juga dalam hal kemampuan penguasaan teknologi dan perkembangan isu yang populer di dunia maya. Sifat temporal ini sering dimiliki siswa karena pandangan mereka tentang status sosial siswa lebih tinggi daripada yang laiannya. Sehingga ketika perasaan tentang tingginya status sosial maka yang akan dirasakan adalah keharusan untuk lebih tinggi dalam materi.

Dalam bahasa Weber perilaku yang memiliki motif ini disebut sebagai *affectual* atau *affectual action*. Yakni tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang bersifat emosional.[18]

Faktor yang lain adalah stimulus yang mendorong dan mempengaruhi perilaku. Faktor ini lebih menekankan pada situasi kewajaran dalam melaksanakan sebuah tindakan. Misalnya dalam sebuah komunitas atau kelompok siswa, menonton video porno adalah hal wajar, maka seorang siswa yang ada didalam realitas tersebut jika akan didorong untuk melakukan tindakan menonton video. Faktor ini jika berjalan dengan waktu

[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lama akan melahirkan sebuah kebiasaan. Siswa akan menganggap biasa terhadap tindakan menonton video jika suasana lingkungan yang melingkarinya penuh dengan kebiasaan tersebut.

Untuk mengaitkan beberapa perilaku penggunaan teknologi informasi kedalam struktur sosial, akan digunakan perspektif Ritzer. Dalam kajian sosiologi, Ritzer menggabungkan paradigma yang dipakai oleh sosiolog tentang fakta sosial, definisi sosial serta perilaku sosial dalam triangulasinya. Menurut Ritzer, ketiganya bergerak dalam suatu kontinum yaitu makro-mikro serta dimensi objektif-subjektif. Masing-masing paradigma mempunyai ruang geraknya sendiri dalam kontinum tersebut, meskipun begitu menurut Ritzer antar paradigma tersebut sebenarnya saling beririsan satu sama lain dalam berbagai level serta dimensinya. Ada empat komponen yang dirasa penting yakni:[19]

a. Makro-objektif Perilaku Siswa

Dalam realitas lingkungan sekolah, peran siswa memiliki porsi yang dominan baik secara aktif maupun secara pasif. Keaktifan siswa dalam penciptaan lingkungan sekolah yang kodusif dibuktikan dengan banyaknya aturan-aturan yang mengontrol perilaku siswa. Sedangkan bagi siswa yang lebih bertindak pasif, memposisikan dirinya sebagai menyeimbang yang mampu mengotrol dinamika dalam lingkungan sekolah. Bentuk perilaku semacam ini memiliki pengaruh yang luas di dalam terciptanya kodusifitas di sekolah.

[19] Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kajian sosiologi, setiap realitas sosial selalu dibentuk oleh beberapa tindakan sosial. Realitas sosial membentuk sebuah fenomena sosial yang saling terkait. Fenomena siswa di MAN 1 Kota Mojokerto dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang pesat.[20] Integrasi yang kemudian dihasilkan dari tindakan sosial dan keagamaan tersebut mempengaruhi fenomena sosial dalam skala besar di sekolah. Adanya perubahan tatanan sosial yang dipengaruhi oleh bentuk aktifitas siswa dalam yang banyak melakukan aktifitasnya berinteraksi dengan teknologi informasi memberikan peran penting terhadap perubahan realitas sosial dan keagamaan yang ada. Keaktifan siswa dalam dunia teknologi mempengaruhi bentuk komunikasi yang ada. Pada mulanya komunikasi dilakukan secara langsung dengan bertatap muka. Akan tetapi pada keaktifan siswa dengan teknologinya menjadikan pola komunikasi pada bentuk beru melalui pemanfaatan teknologi. Dalam beberapa segi pola komunikasi ini memiliki sisi positifnya, siswa lebih entens tanpa adanya rasa canggung menceritakan keluh kesahnya terhadap teman sebaya. Begitu juga adanya responsibilitas yang tinggi terhadap temannya melalui status masing-masing.[21]

Teknologi informasi juga digunakan sebagai alat untuk memperlanjar kegiatan keagamaan siswa. Mereka menggunakan kelebihan media tersebut sebagai alat kontrol untuk melaksanakan ibadah.[22] Hal ini juga turut

[20] Chairun Nisa', *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[21] Rizqi Adinda, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
[22] Nur Faizah, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk sebuah tatanan yang religius. Adanya kontrol dan pengingat yang mengatur siswa menjadikan praktek keagaaman semakin masif.

b. Makro-subjektif Perilaku Siswa

Realitas siswa yang membentuk sebuah tatanan baru dalam lingkungan sekolah disebabkan adanya penggunaan teknologi informasi. Perilaku ini dipalikasikan dalam sebuah tindakan yang menghasilkan sebuah fenomena makro-objektif. Adanya dialektika yang tertanam secara integratif membentuk tindakan-tindakan yang mempengaruhi realitas sosial yang ada. Keinginan pemenuhan kebutuhan sekunder memainkan peran sebagai bentuk legalisasi tindakan kedalam ranah sekolah.[23] Sedangkan penguatan kegiatan ibadah dipakai untuk menarik simpati guru dan orang tua sebagai modal untuk meligitimasi penggunaan teknologi informasi yang dimiliki.

c. Mikro-objektif Perilaku Siswa

Nilai-nilai dan norma yang kemudian teraplikasi menghasilkan sebuah perubahan sosial dalam masyarakat dimulai dengan sebuah perilaku individu siswa. Perilaku tersebut merupakan perilaku objektif dalam skala kecil (mikro-objektif). Perilaku yang berasal dari kesadaran diri siswa berdealektika dengan realitas sosial dan membentuk norma ataupun nilai kemudian menghasilkan sebuah fenomena sosial.

[23] Khalimatu Nabila, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku yang dimunculkan oleh siswa yang dihasilkan dari interaksinya dengan teknologi informasi memiliki pola yang berbeda-beda. Pola ini didasarkan atas kebutuhan masing-masing individu. Siswa yang aktif dalam penggunaan teknologi memiliki karakter individualis. Keaktifannya dalam penggunaan teknologi didasarkan pada tingkat kebutuhan terhadap teknologi yang sangat besar. Sehinggga segala tindakan yang dilakukakan oleh siswa selalu berhubungan dengan teknologi yang dimilikinya.

d. Mikro-subjektif Tindakan Siswa

Dalam persepsi siswa, teknologi informasi adalah sesuatu yang menciptakan eksistensi diri. Teknologi kemudian menjadi landasan dan alat bagi trasformasi pengetahuan untuk membentuk sikap dan perilaku sosisal keagamaan. Pandangan siswa terhadap segala macam jenis teknologi dilandaskan pada kebutuhan yang selalu teraplikasi dalam setiap perilaku. Siswa memandang teknologi sebagai media untuk mengontrol dan alat kesenangan. Fungsi ini dipergunakan sebagai alat untuk mengayomi dan memberikan ketenangan batin guna mencapai kebahagiaan pribadi. Selain itu pemahaman siswa tentang media sosial diartikan sebagai media meperluas jaringan. Keduanya disadari oleh siswa memiliki keterkaitan yang erat. Karena pada dasarnya teknologi dan media sosial memiliki tujuan yang sama yakni memberikan kebahagiaan bagi pemakainya. Pola relasi keduanya dipahami sebagai pola relasi simbiotik yang saling membutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam penggunan teknologi informasi mencerminkan sikap yang tidak bermoral. Misalnya seseorang menggunakan teknologi untuk mengakses hal yang terlarang. Perilaku semacam itu jelas tidak mencerminkan nilai-nilai moral baik itu moral Agama maupun moral sosial dalam lingkungan sekolah. Semua orang menyepakati bahwa menonton video porno bagi siswa adalah sesuatu hal yang buruk.

Dengan berdasarkan kerangka pemahaman Weber, dapat diklasifikasi perilaku sosial yang dimunculkan oleh siswa kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto,

Tabel 4.4
Implikasi Penggunaan Teknlogi Informasi pada Perilaku Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto

No.	Bentuk Perilaku Sosial	Jumlah Siswa	
		n	%
1.	Rasionalitas Instrumental	9	45
2.	Rasionalitas Tujuan	2	10
3.	Tindakan Tradisional	3	15
4.	Tindakan Afektual	6	30
	Total	20	100

Dampak dari penggunaan teknologi informasi pada perilaku siswa kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto paling banyak pada perilaku rasionalitas instrumental sebanyak 45%. Hal ini berarti, siswa kelas XI memaksimalkan penggunaan teknologi informasi sebagai alat untuk mencapai tujuannya dalam bertindak dalam konteks sosial dimana mereka berada. Sedangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan norma berlaku dari masa lampau (tindakan rasional) hanya dilakukan oleh 15% siswa.

Gambar 4.4
Grafik Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi pada Perilaku Sosial Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto

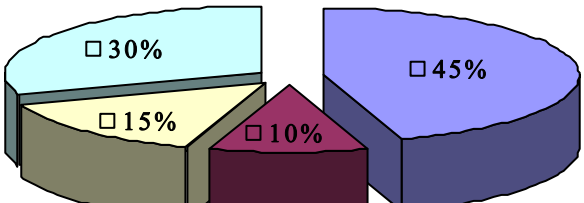

digilib.uinsby.ac.id digilib. uinsby.ac.id

C. Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi pada Perilaku Keagamaan

Konsep perilaku keagamaan yang mencakupi dimensi akidah, ibadah, akhlak dan syariah mempunyai kaitan erat dengan aspek kedalaman atau kerohanian. Hal ini karena kesempurnaan penghayatan keempat dimensi tersebut dan memberikan kesan kepada kerohanian seseorang. Selain itu, Muhammad Uthman el-Muhammady melihat konsep perilaku keagamaan dari dua dimensi yaitu dimensi lahir dan batin.[24]

Menurut al-Ghazālī, perilaku keagamaan berhubungan dengan ilmu ketika ilmu mampu memberikan rasa takut kepada Allah. Hal ini karena dengan ilmu seseorang dapat mengenal Allah, beribadah dan mengagungkan-Nya, serta menghasilkan ketaatan dan menghalangi kema'siatan.[25] Penggunaan teknologi informasi oleh siswa di MAN 1 Kota Mojokerto, mengarah pada motifasi ketaatan beribadah. Mereka memanfaat beberapa konten *handphone* yang mereka miliki sebagai pengingat waktu shalat.[26] Begitu juga akses internet yang mereka miliki, pada beberapa kesempatan justru digunakan untuk memperdalam pengetahuan agama mereka.

---

[24] Muhammad Uthman el-Muhammady, *Memahami Islam* (Kelantan: Pustaka Aman Press, 1977), 9.
[25] Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Minhāj al-Abidin* (Tehetan: Maktabah al-Jundi, 1964), 20.
[26] Dicky Saifullah, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang mungkin berimplikasi negatif dari penggunaan teknologi informasi di sekolah adalah adab kesopanan siswa. Menurut al-Ghazālī, seorang siswa hendaklah bererilaku sopan dan menghindari sifat-sifat tercela, tidak menyombangkan diri dan tidak menentang guru. Oleh kerena itu seorang siswa harus senantiasa sadar bahwa tujuan belajar adalah untuk membersih dan menghiasi dimensi batinnya.[27]

Posisi siswa dengan rasa ingin tahu yang besar tidak dapat lepas dari kesalahan dan tindakan amoral. Dengan kondisi semacam ini, siswa hendaknya berhati-hati untuk bertindak karena tindakan yang mereka lakukakan ketika tidak sesuai dengan moral yang berlaku baik dalam masyarakat maka akan mendapatkan sanksi, baik itu sanksi yang berupa sanksi moral ataupun sanksi hukum. Sanksi yang diberikan sekolaht dengan berupa sanksi moral akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan guru dan teman terhadap kredibilitas dan pengetahuan seorang siswa. Efek yang kemudian dimunculkan adalah siswa dianggap tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai pelajar sebagai penurus masa depan bangsa.

Sanksi lain yang dilakukan masyarakat terhadap siswa yang melakukan tindakan tidak bermoral adalah sanksi hukum. Sanksi ini hanya formalitas sebagai konskuensi tindakan yang dilakukan terhadap pemerintah. Sanksi hukum ini pula memunculkan sebuah paradigma masyarakat yang kemudian akan juga menghasilkan sanksi moral.

---

[27] Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ayyuha al-Walad* Teheran: Dār al-Tawzi' wa al-Nasr al-Islamiyyah, 1993), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasi penggunaan teknologi informasi bagi perilaku keagamaan siswa kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto dapat diuraikan dalam beberapa dimensi. Pertama, melalui dimensi diri. Yakni bagaimana perilaku keagamaan yang muncul sebagai dampak dari penggunaan teknologi informasi.

Tabel 4.5
Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi pada Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto

No.	Perilaku Keagamaan	Jumlah Siswa						Jumlah	
		Buruk		Sedang		Baik			
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Dimensi Diri (Ibadah)	3	15	6	30	11	55	20	100
2.	Dimensi Sosial	9	45	7	35	4	20	20	100
3.	Dimensi Metafisik	11	55	6	30	3	15	20	100

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat bagaimana dampak teknologi informasi terhadap perilaku keagamaan yang dimuncukan oleh siswa kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto. Dari jawaban responden, perilaku keagamaan dengan dimensi diri (ibadah) menunjukkan pada perilaku yang lebih baik sebesar 70%. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa mengaku bahwa teknologi informasi yang memiliki beberapa fitur dan aplikasi, digunakan sebagai alat penunjang bagi rutinitas ibadah seperti pengingat sholat. Meskipun sebanyak 15% menunjukkan penggunaan teknologi informasi mengganggu rutinitas ibadah mereka. Mereka terkadang lupa waktu ketika sudah membuka media sosial, sehingga ibadahnya juga terkadang dilupakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5
Grafik Implikasi Penggunaan Teknologi Informasi pada Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Mojokerto

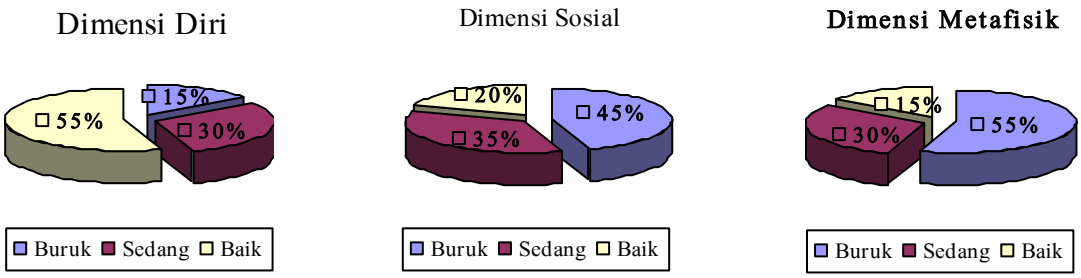

Demikian juga dalam kaitan dimensi sosialnya, sebanyak 45% siswa memiliki tingkat kemerosotan dalam berperilaku terhadap guru dan sesamanya. Hal ini dihasilkan dari pengakuan beberapa siswa yang terkadang lupa untuk menegur guru ataupun teman pada saat menggunakan teknologi informasi. Tingkat kemerosotan siswa paling dominan justru terjadi pada perilaku keagamaan dalam dimensi metafisik. Sebanyak 55% siswa, memiliki perilaku buruk dalam batasan syariah maupun akal. Misalnya dalam hal penggunaan kata-kata kotor ataupun perilaku-perilaku buruk lainnya, yang kebanyakan mereka tiru daam penggunaan teknologi informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan teknologi informasi pada siswa kelas XI di MAN 1 Kota Mojokerto lebih banyak digunakan untuk bermain media sosial sebesar 60%. Sedangkan dalam durasi waktu penggunaan, sebanyak 80% siswa menggunakan teknologi informasi antara 4-6 jam. Dan alasan penggunaannya disaat belajar, sebanyak 45% menganggap teknologi informasi sebagai kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan meskipun sedang dalam kondisi belajar.
2. Penggunaan teknologi informasi yang dominan berdampak pada perilaku sosial mereka. Mereka lebih sering bermain media sosial dari pada berinterkasi langsung dengan teman yang lain. Sehingga komunikasi tradisional yang biasa dipakai tergantikan dengan komunikasi virtual dengan pemanfaatan media sosial atau vitur lainnya yang ada dalam teknologi informasi tersebut. Hal ini berdampak pada perilaku rasionalitas instrumental yang lebih dominan dengan persentase sebesar 45%.
3. Perilaku keagamaan yang dimunculkan oleh penggunaan teknologi informasi berimplikasi pada peningkatan ibadah. Sebesar 70% siswa terbantu oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan teknologi sebagai pengingat waktu ibadah. Akan tetapi, dalam dimensi sosial perilaku keagamaan, menunjukkan hal sebaliknya. Sebanyak 45% siswa menunjukkan sikap buruk dengan tidak menunjukkan ras hormat kepada guru dan teman-temannya.

B. Saran

Dari penelitian yang di lakukan oleh penulis, kajian tentang dampak teknologi informasi terhadap perilaku sosial dan keagamaan siswa merupakan kajian yang harus terus dikembangkan. Hal ini berhubungan dengan kuruang komprehensifnya penelitian yang penulis lakukan. Dan keberlanjutan kajian ini menjadi penting untuk mengetahui beberapa dampak yang mungkin dimunculkan dari penggunaan teknologi informasi yang berkembang demikian pesat.

Oleh karena untuk lebih menyempurnakan beberapa dampak dari penggunaan teknologi informasi pada diri siswa, diperlukan penelitian lajutan agar setiap guru ataupun penggiat pendidikan dapat menanggulangi beberapa kemungkinan negatif yang muncul dari penggunaan teknologi informasi bagi siswa. *Wa Allah a'lām bī al-Ṣawāb*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Abd Rochman. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Adisubroto. *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.

Aprila, Liana. *Pengaruh Internet Terhadap Akhlak Siswa Kelas Xi Smanegeri 1 Jatisrono.* Skripsi-Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam.* Jakarta : Ciputat Perss, 2002.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan.* Yogjakarta: Diva Press, 2011.

Azwar, Saifudin. *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah.* Jakarta: AMAZAH, 2013.

Bachtiar, Amsal. *Filsafat ilmu Edisi Revisi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Barnawi dan Arifin. *Strategi & Kebijakan Pemebelajaran Pendidikan Karakter.* Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Bogdan and Bilken. *Qualitative Research for Education* Kendall: Hunt Publising Company, 1978.

Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Beaouvoir, Simone de. *The Second Sex.* London: Vintage Books, 2010.

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar.* Yogyakarta: UNY Press, 2012.

Effendi, Ahmad. *Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Aktivitas Fisik Siswa (Studi pada SMK Negeri 8 Surabaya Kelas X).* Skripsi-Fakutas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya, 2013.

Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Engels, Fredrich. *The Origin of The Family, Private Property and The State.* Chicago: C.H. Kerr & Company, 1902.

Ghazālī (al), Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Ayyuha al-Walad.* Teheran: Dār al-Tawzi' wa al-Nasr al-Islamiyyah, 1993.

_____. *Minhāj al-Abidin.* Tehetan: Maktabah al-Jundi, 1964.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gunarsa, S.D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga, 1995.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: GP. Press, 2008.

Jamal, Ma'mur Asmsni. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press, 2001.

Krech et.al. *Individual in Society.* Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha, 1962.

Lantip, Prasojo Diat dan Riyanto. *Teknologi Informasi Pendidikan.* Yogyakarta: Gava Media, 2011.

Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur.* Yogyakarta: LKiS, 2005.

Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhammady (el), Muhammad Uthman. *Memahami Islam.* Kelantan: Pustaka Aman Press, 1977.

Pailin, "*Pengaruh Budaya Penggunaan Alat Komunikasi Handphone Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Al-Hidayah Cinere".* Tesis-Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Poloutzian, F.R. *Psychology of Religion.* Massachusetts: A Simon & Schuster Comp, 1996.

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: Rosdakarya, 2009.

Rusman dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.* Jakarta: Grfindo persada, 2012.

Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan.* Bandung: AlfaBeta, 2008.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Prenada Media, 2010.

Shiddieqy (ash), Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur.* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Perkembangan Kurikulum Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan.* Jakarta:EGC, 2004.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada, 2011.

Sutopo, H.B. *Telaah Karya Penelitian, Sumbangsih Jurnal Penelitian*, Universitas sebelas Maret, No 1 Tahun IV. 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyanto, M. *Teknologi Informasi Untuk Bisnis.* Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

Syukur, Amin. *Pengantar Study Islam.* Semarang: Pustaka Nuun, 2010.

Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajran.* Jakarta: Bumi Akasara, 2010.

Utami, Sri. *Pengaruh Penggunaan Teknologi Cellularphone terhadap Moral dan Karakter Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo, Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso I dan Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso II Mertoyu dan Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014).* Tesis-STAIN Salatiga, 2014.

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Water, Malcom. *Modern Sociological Theory.* London: Sage Publication 1994.

Wirawan, Ida Bagus. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial.* Jakarta: Kencana, 2012.

Wolf, Martin. *Why Globalization Works*, terj. Berlian S. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Yusup, Pawit M. *Pedoman Praktis Mencari Informasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zainuddin. *Pengaruh Menonton elevisi Terhadap Aktivitas Belajar Siswa (Studi Kasus di SMPN 235 Jakarta).* Tesis-Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Zorkoczy, Peter I. *Information Technology: An Introduction.* Oxford: Oxford University Press, 1990.

Wawancara

Ahmad Afandi, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.
Ali Ridho, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.
Bella Floresita, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
Chairun Nisa', *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
Dicky Saifullah, *Wawancarai,* Mojokerto, 3 Januari 2017.
Khalimatu Nabila, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
Khoirun Nisa', *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
Mifta Irza, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
Mustakim, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.
Nella Sabila, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
Nuning Rahmawati, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur Faizah, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
Nur Sugiartini, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
Rizqi Adinda, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
Sugianto, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Januari 2017.
Trajumas Bayu P., *Wawancara*, Mojokerto, 5 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id